

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VI
SD NEGERI 28 INPRES LUAOR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Majene (STAIN) Majene

Oleh

Nur Aulia Putri

NIM : 10156121058

**JURUSAN TARBIYAH & KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor” yang disusun oleh **Nur Aulia Putri NIM. 10156121058**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 06 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 12 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 13 Oktober 2025 M

12 Rabi’ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Burhanuddin, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I.	(.....)
Pembimbing II	: Saddam Husain, S. Pd. I. M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740815 199803 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Nur Aulia Putri**, NIM: 10156121058, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luor”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mendaftar munaqasya.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

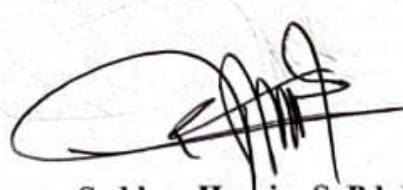
Majene, 23 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I.
NIP: 1197106232014111001

Pembimbing II



Saddam Husain, S. Pd. I. M.A.
NIP: 19910101172022031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : NUR AULIA PUTRI
Nim : 10156121058
Tempat, tanggal lahir : Majene, 10 Maret 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lingk. Salewang, Kelurahan Sirindu
Judul : Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 06 Agustus 2025

Penyusun,



Nur Aulia Putri

NIM: 10156121058

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor”.

Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada nabi besar Muhammad S.A.W yang senantiasa membimbing umat Islam dari alam gelap menuju alam yang penuh dengan pengetahuan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.), program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Th. I.** selaku dosen pembimbing I dan Bapak **Saddam Husain, S. Pd. I., M.A.** selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi. Terima kasih penulis ucapkan atas kesabaran, arahan, dan perhatian yang telah diberikan, terima kasih telah membantu penulis dalam menyusun dan mengarahkan penelitian ini lebih terstruktur dan terfokus, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Darwis, S. Si., M. Si.** selaku dosen penguji I dan Bapak **Burhanuddin, S. Pd., M. Pd.** selaku dosen penguji II, yang tidak hanya menguji penulis selama ujian, tetapi juga memberikan saran-saran dan arahan yang sangat

berharga untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang diberikan, sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini sehingga mencapai hasil yang lebih baik.

3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene atas segala bantuan, pelayanan, dan kemudahan yang telah diberikan selama proses pengurusan kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini. Bantuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperlancar seluruh proses akademik.
4. Teristimewa untuk ayahanda tercinta, terima kasih atas segala doa, dukungan, dan pemberian motivasi yang tak pernah putus selama penulis menempuh pendidikan. Ayah adalah sosok kuat yang diam-diam selalu menjadi sandaran dalam setiap langkah kecil penulis. Hiduplah lebih lama lagi dan terus bersama penulis dalam meraih mimpinya satu-persatu.
5. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kupersembahkan untuk ibunda tercinta. Meski hanya bersama penulis pada usia 18 Tahun. Namun setiap nasihat, kasih sayang, dan doamu terus mengalir setiap langkah kecilku. Ibu adalah alasan terbesarku untuk terus kuat, terus melangkah, dan menjadi perempuan yang tak mudah menyerah. Terima kasih telah menjadi motivasi kuat penulis untuk sampai di titik ini.
6. Teristimewa untuk adikku tercinta, terima kasih atas semangat, arahan, dan nasihat yang senantiasa engkau berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi pengingat yang menuntut penulis untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah. Terima kasih atas doa-doa yang tulus sehingga menjadi kekuatan besar agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dan sampai pada tahap ini.

7. Terima kasih juga kepada saudara saudari seperjuangan PAI 2 Angkatan 2021, serta teman-teman seperjuangan atas nama Mutia Tasya, Nurafiati, Rezky Ana, Ayu Sulastri, Wahyuni, dan Magfirawati yang selalu setia mendampingi dan memberikan motivasi dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan perkuliahan penulis.
8. Ucapan terima kasih kepada Dwi Atrini Erisyam, Widyanti Rahma, Mariana, Annida Indah Khofiyah, Muh. Fauzan, Misbah, dan Sahrir, yang telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tawa, dan semangat. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang begitu berarti. Tanpa kalian perjalanan ini tidak akan berwarna.
9. Terima kasih untuk diri sendiri, Nur Aulia Putri atas kesabaran, kerja keras, dan semangat yang tidak pernah padam dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses penyusunan skripsi. Penulis terkadang merasakan lelah dan ragu, namun dengan tekad yang kuat, penulis mampu menghadapinya dan tetap melanjutkan perjalanan ini. Terima kasih selalu percaya bahwa segala harapan dan niat baik yang akan selalu diberi kemudahan. Skripsi ini merupakan bukti perjalanan panjang dan usaha penulis. Semoga penulis dapat terus belajar dan berkembang untuk meraih mimpi yang lebih besar di masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Majene, 25 Juli 2025

Penulis



Nur Aulia Putri

NIM: 10156121058

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Pengertian Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	14
B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik	14
C. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	18
D. Ciri-ciri Kesulitan Belajar Peserta Didik	23
E. Dampak Kesulitan Belajar Peserta Didik	25
F. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	31

E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengolahan Data	34
G. Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK SD 28	
NEGERI INPRES LUAOR.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik	43
1. Kesulitan Membaca (Disleksia)	43
2. Kesulitan Menulis (Disagrafia).....	46
3. Kesulitan Learning Disorder	48
4. Kesulitan Slow Learner	52
5. Kesulitan Learning Dyscfuction.....	55
C. Faktor-faktor Kesulitan Belajar	57
1. Faktor Internal	58
a. Faktor Rendahnya Motivasi dan Minat Peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	58
b. Kondisi Fisik.....	61
2. Faktor Eksternal	63
a. Lingkungan keluarga.....	63
b. Lingkungan sekolah	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... أ ... ئ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

billāh billāh dīnillah

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

hum fi raḥmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Nur Aulia Putri

Nim : 10156121058

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 28 Inpres Luaor masih menjadi masalah, dalam menghambat kompetensi belajar. Rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman materi, dan metode pembelajaran monoton menyebabkan peserta didik sulit mengikuti pembelajaran secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan kendala belajar peserta didik, instrumen yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, guru Baca Tulis Al-Qur'an, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik *pertama disleksia* (Kesulitan membaca) seperti kesulitan membaca teks Al-Qur'an dengan huruf latin, dikarenakan kemampuan membacanya masih ditahap mengeja. *Kedua disagrafia* (Kesulitan menulis) seperti kesulitan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kesalahan dalam menempatkan harakat, dan kesalahan dalam menyalin. *Ketiga learning disorder* ialah kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. *Kempat learning dysfunction* ialah kesulitan dalam mengolah informasi secara spesifik dikarenakan peserta didik belum dapat membaca dan menulis. *Kelima slow learner* ialah peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang menyebabkan adalah guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menggunakan Bahasa Daerah sehingga memerlukan waktu yang lama untuk untuk memahaminya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik seperti faktor internal contohnya motivasi, minat belajar, dan faktor kondisi fisik contohnya mudah mengantuk dalam proses pembelajaran. Sedangkan, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga rendah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan strategi pembelajaran guru tidak bervariasi.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, dan Pendidikan Agama Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan cabang ilmu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, mencakup fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan aspek keislaman lainnya. Fokus utama dari Pendidikan Agama Islam ialah membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuannya, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2:

Pendidikan Agama dan Keagamaan merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jenjang Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai Agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran Agamanya.²

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius, moral dan spiritual peserta didik. Peran tersebut mencakup: pertama, Penanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar pembentukan etika dan moral. Kedua, Penghayatan ajaran Islam secara mendalam agar menjadi bagian dari kepribadian, bukan sekedar kebiasaan

¹Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), h. 2.

²Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 1-2.

rutin. Ketiga, Pengembangan sikap-sikap moral dan sosial seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Keempat, Pembentukan empati serta perilaku adil dalam interaksi sosial. Kelima, Penguatan kesadaran spiritual dan hubungan yang erat dengan tuhan . keenam, Pemberian bekal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap arif, dan ketujuh, Pembentukan identitas diri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.³

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter Islami peserta didik ialah menanamkan nilai-nilai Agama Islam melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan memberikan contoh perbuatan dan perkataan yang baik kepada peserta didik. Adapun karakter Islam yang dapat ditanamkan pada peserta didik ialah pertama, karakter keimanan dengan menanamkan keyakinan kepada peserta didik melalui rukun iman serta yakin kepada rukun Islam. Kedua, pembentukan karakter sikap Islami yaitu jujur, cerdas, dan menyampaikan. Ketiga, pembentukan karakter perilaku Islami yaitu suka menolong, ramah, dan saling menghargai.⁴

Agar peserta didik dapat membentuk karakter islami, mereka memerlukan guru dalam proses belajar mengajarnya. Sehubungan dengan hal di atas Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al-Zumar 39: 9BB sebagai pembimbing sangat penting dalam membantu peserta didik untuk membentuk karakter Islam. Karena, guru sebagai pelaksana utama Pendidikan dan pengajaran untuk menata komponen dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

³Aiena Kamila, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 2. No. 5, (2023), h. 327-328.

⁴Nurfadilah Apriliah, dkk, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Riset dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 1. No. 4, (2025), h. 368.

Namun kenyataannya dalam praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering mengalami kendala atau kesulitan seperti kurangnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton. Ketergantungan guru pada metode ceramah tanpa strategi interaktif membuat peserta didik merasa bosan, kurang tertarik, dan menjadi pasif, pada akhirnya menghambat pemahaman mereka terhadap materi agama.⁵

Selain itu, kendala yang dihadapi peserta didik ialah kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga kurangnya perhatian sekolah terhadap Pendidikan Agama Islam. Lembaga Sekolah Islam masih memperhatikan kualitas dan keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena notabnya adalah Sekolah Islam, berbeda dengan Sekolah Negeri. Pendidikan Agama Islam kurang diperhatikan dan cenderung tertinggal dari mata pelajaran umum lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya mayoritas nilai yang diperoleh peserta didik padahal pada hakikatnya materi pada Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam hal tersebut, seharusnya guru bisa merasakan hasil belajar peserta didik agar bisa melakukan refleksi tindak lanjut pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶

Hal ini berdampak pada munculnya kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dikarenakan terlalu banyak materi yang diberikan kepada peserta didik dan kurang menariknya materi

⁵Rini Fitria, dkk, *Dampak Metode Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar*, Jurnal Pemikiran Pendidikan, Vol. 31. No. 1, (2025), h. 56.

⁶Maulidia Ilham dan Febriarsita Eka, *Analisis Kesulitan Belajar PAI dan Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 3 Sidiarjo*, *Journal Of Education*, Vol. 06. No. 04, (2024), h. 21432.

yang disampaikan guru dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi.⁷

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dengan mudah. Masalah kesulitan belajar juga tidak selalu disebabkan oleh inteligensi yang rendah, namun bisa juga karena faktor lain di luar inteligensi.⁸ Menurut Afi Parnawi dalam buku psikologi belajar, mengatakan bahwa kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Setiap peserta didik datang ke sekolah untuk belajar di dalam kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia oleh peserta didik untuk belajar. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar, tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi peserta didik.⁹

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi secara bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan

⁷Nurjannah, dkk, *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Pembelajaran PAI*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4. No. 2. (2022), h. 126.

⁸Imtihan Hanim, dkk, *Psikologi Belajar*, (Cet. 1; Tangerang: Wade Group, 2022), h. 170.

⁹Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Cet. 2; Yogyakarta : Deepublish, 2020), h. 96.

emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat dan faktor-faktor psikogenik.¹⁰

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama kesulitan belajar Kognitif seperti lambatnya peserta didik dalam menangkap dan memahami materi Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh, kurangnya perhatian selama proses pembelajaran seperti peserta didik tampak acuh dan lebih memilih bermain atau bercerita bersama teman sebangkunya, dan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan rasa kantuk akibat kurang tidur di malam hari.¹¹ Kedua kesulitan belajar Afektif seperti peserta didik tidak menyukai mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mereka tidak terdorong untuk lebih giat belajar,¹² sering keluar masuk kelas menunjukkan bahwa adanya ke tidak nyaman emosional yang dialami oleh peserta didik, mengganggu temannya ketika proses pembelajaran mencerminkan rendahnya motivasi belajar, kurangnya fokus saat guru mengajar disebabkan oleh rendahnya ketertarikan terhadap materi, dan ketidakhadiran peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan menurunnya minat belajar peserta didik terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³ Ketiga kesulitan belajar Psikomotorik seperti praktik salat ketika peserta didik tidak mampu menghafal doa salat sampai pada kesempurnaan

¹⁰Ade Triani dkk, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, Vol. 2. No. 6, (2023), h. 758.

¹¹Ririn Nur Safitri, dkk, *Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 7. No. 2, (2022), h. 67.

¹²Tiara Yunicha, dkk, *Hubungan Pembelajaran Afektif Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 10 Kota Jambi*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1. No. 2, (2024), h. 34.

¹³Ulfa Khodija Lubis dan Netrawati, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, Vol. 8. No. 12, (2024), h. 38.

gerakan yang dilaksanakan termasuk awal takbiratulihram, rukuk, Iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan tahiat awal sampai akhir. Selain itu fasih atau tidaknya dalam pelafalan bacaan salat secara benar.¹⁴

Ada banyak jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di antaranya: pertama, kesulitan pada bidang pemahaman, menghasilkan informasi yang kuantitatif dan spesifik. Kedua, *slow learner* adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi atau rendahnya penguasaan materi, *slow learner* adalah anak yang kalam yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan sehingga proses belajarnya menjadi lamban, tingkat kecerdasan mereka di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90 kurva pembelajaran mereka merata pada seluruh mata Pelajaran, Peserta didik yang lambat belajar disebut anak border line (diambang batas) kecerdasan rata-rata dan kategori keterbelakangan mental (tunagrahita). Ketiga, *Underachiever* adalah menurunnya prestasi anak pada hasil tes kemampuan belajar, ada beberapa ciri-ciri peserta didik yang berprestasi buruk, yaitu: prestasi tidak teratur, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak percaya diri, takut gagal, takut menghadapi ulangan, kurangnya inisiatif, dan depresi. Peserta didik yang berprestasi rendah atau di bawah kemampuannya terjadi jika ada ke tidak seimbangan antara prestasi akademik anak dengan indeks kemampuannya yang ditunjukkan dengan tes kecerdasan akademik atau kreativitas, di mana tingkat prestasi akademik sebenarnya berada pada tingkat kemampuan anak.¹⁵

¹⁴Peni Nur Syamsiah dan Andi Prastowo, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Ranah Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, *Journal Of Research and Thought On Islamic Education*, Vol. 5. No. 2, (2022), h. 139.

¹⁵Laksmi Efasuvi Widi Fajari dkk, *Analisis Tentang Jenis Kesulitan Belajar di Tingkat Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12. No. 3, (2024), h. 1183.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam mengatakan, bahwa masih ada yang mengalami kesulitan belajar di kelas VI. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik di antaranya kesulitan dalam belum menghafal surat-surat pendek, kurang lancar mengaji, kurang memahami materi, dan kurangnya motivasi belajar.¹⁶ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti pengejaan abjad, penghafalan surat-surat pendek, kurang percaya diri, dan penyebutan ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹⁷

Hal ini diperkuat dengan fakta yang terjadi di SD Negeri 28 Inpres Luaor menunjukkan bahwa, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti kurangnya pemahaman mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, belum bisa mengaji, belum menghafal surat-surat pendek, kurangnya motivasi belajar, dan kurang percaya diri. Namun, perlu dilakukan penelitian lanjut untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dengan berpusat kepada peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor”.

B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

¹⁶Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Majene 30 September 2024 (Pukul 08:00-09:30)

¹⁷Hasil Observasi, 10 Oktober 2024, (Pukul 08:00- 09: 15)

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luaor.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian dapat diuraikan oleh peneliti yakni, kesulitan belajar ialah hambatan-hambatan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan dari berbagai literatur-literatur hasil penelusuran peneliti maka ditemukan beberapa literatur yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan literatur terdahulu dengan kajian penelitian yang harus dilakukan, sebagai berikut;

Pertama, Penelitian yang dilakukan Maulida Ilham dan Febriarsita Eka di tahun 2024 dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMA 3 Sidiarjo”. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara dan observasi yang bersubjek peserta didik dan guru di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Penelitian ini diperkuat dengan data primer dan data sekunder, data tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik

dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bertujuan untuk menemukan hasil evaluasi dalam upaya guru dalam merencanakan proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Hasil dari penelitian ini adalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik terjadi pada media pembelajaran yang digunakan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, peserta didik merasa bosan tidak ada interaktif di dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Upaya guru selanjutnya adalah melakukan proses pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dari hasil evaluasi. Guru berupaya untuk membuat pembelajaran yang *discovery learning* yakni peserta didik lebih inovatif dalam menghasilkan pemahaman hasil belajar yang diwujudkan dengan konten atau pembelajaran yang berbasis digital *smartphone*. artikel ini berkontribusi dalam mengulas upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasi praktis menerapkan media pembelajaran yang inovatif berbasis digital.¹⁸

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu; sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar. Namun terdapat juga perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti, yaitu penelitian di atas berfokus kepada solusi yang dibutuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan jenjang menengah atas sedangkan peneliti berfokus kepada jenis-jenis dan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dan jenjang sekolah dasar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Asa Nadira Pramesti dan M. Makbul ditahun 2023 dengan judul penelitian “ Analisis Kesulitan Belajar Peserta

¹⁸Maulida Ilham dan Febriarsita Eka, *Analisis Kesulitan Belajar dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA 3 Sidiarjo, Jurnal On Education*, Vol. 6. No. 04, (2024), h. 1.

Didik di Kelas VII 5 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi”. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak jenis tantangan belajar yang dialami peserta didik seperti mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an dan peserta didik lambat dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Kemudian ada 2 faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu 1). Faktor internal, yang dipengaruhi oleh rendahnya intelegensi dan minat belajar dari peserta didik dan 2). Faktor eksternal, yang dipengaruhi oleh motivasi belajar dari keluarga peserta didik kurang, guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif, dan peserta didik malas belajar.¹⁹

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dari peneliti yaitu sama-sama membahas kesulitan belajar. Namun terdapat juga perbedaan dari penelitian di atas dengan peneliti yaitu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan tingkat jenjang sekolah menengah. Sedangkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenjang sekolah dasar.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Rezha Hermawati dan Rahmi Wiza Tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri wakil kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, peserta didik, dan orang tua

¹⁹Asa Nadira Pramesti dan M. Makbul, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Kelas VII 5 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Cikarang Kabupaten Bekasi, Jurnal Of Islamic Studies*, Vol. 20, (2023), h. 15.

peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik yaitu; pertama, peserta didik kesulitan membaca Al-Quran, kedua, peserta didik lambat dalam memahami pembelajaran, dan ketiga, peserta didik kesulitan dalam mengontrol emosionalnya. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik yaitu, pertama, faktor internal seperti rendahnya intelegensi dan minat belajar dan kedua, Faktor eksternal seperti kurangnya motivasi belajar dari lingkungan keluarga peserta didik, metode belajar yang kurang bervariasi, dan teknologi yang membuat peserta didik malas untuk belajar. Adapun cara guru mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu, Menggunakan metode belajar yang bervariasi, Remedial pelajaran, memberikan motivasi belajar, dan memberikan tugas tambahan.²⁰

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dari peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai kesulitan belajar, menggunakan metode kualitatif, dan instrumen penelitian yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun terdapat juga perbedaan antara penelitian di atas dengan peneliti yaitu penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang digunakan ialah wakil kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, peserta didik, dan orang tua peserta didik di jenjang Sekolah Menengah atas. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian yang digunakan ialah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, guru BTQ, wali kelas, dan kepala sekolah di jenjang Sekolah Dasar.

²⁰Rezha Hermawati dan Rahmi Wiza, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4. No. 5, (2022), h. 1.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luaor.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luaor

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada dunia pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Teoretis, memberikan kontribusi teori pada dunia pendidikan khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar kesulitan belajar peserta didik.
- b. Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu;
 - 1) Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, ketika guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses pembelajaran, guru tersebut dapat menemukan metode baru yang sesuai dengan peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar.
 - 2) Bagi peserta didik, diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dan juga lebih termotivasi dalam belajar agar tidak bosan, ketika dalam proses pembelajaran peserta didik tersebut dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.
 - 3) Bagi penulis, dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, dengan adanya penulisan ini maka penulis mendapatkan pengalaman serta

pengetahuan baru yang dapat dijadikan dalam proses pembelajaran di waktu mendatang.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah dan ketidakmampuan dalam belajar, tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar.¹ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menyebabkan anak mengalami hambatan atau gangguan dalam proses belajar, sehingga mengurangi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dan menghambat perkembangan kemampuan belajarnya.²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan peserta didik yang mempunyai kekurangan selama proses pembelajaran yang tidak tampak secara fisik, namun dapat menghalangi tujuan dari belajar. Kesulitan belajar biasa terjadi dikarenakan faktor dari lingkungan sekitarnya dan dari dirinya sendiri, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasa butuh bantuan dari guru, teman sebayanya, dan orang tuanya, akan tetapi ada peserta didik yang mampu mengatasi kesulitan belajar yang dia miliki tanpa bantuan orang lain.

B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Jenis-jenis kesulitan belajar dapat dikelompokkan berdasarkan gejala dan dampaknya terhadap proses belajar peserta didik. Pengelompokan ini membantu dalam mengidentifikasi sumber masalah serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Berikut uraian mengenai jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik dari

¹Muhammaedi, *Psikologi Belajar*; (Cet. 1; Sumatera Utara : Larispa Indonesia, 2017), h. 22.

²Siti Urbayatun, dkk, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*, (Cet. 1; Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 7.

beberapa teori yang peneliti temukan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.³

1. *Learning Disorder*

Proses belajar dapat terganggu oleh respons-respons tertentu yang tidak sesuai, hal ini sering dialami oleh peserta didik yang kurang berminat pada suatu bidang studi atau mata pelajaran, tetapi mereka harus mempelajari materi tersebut akibat tuntutan kurikulum, situasi ini dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti penurunan tingkah laku dalam kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *learning disorder* gangguan belajar spesifik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi. Misalnya, peserta didik tidak tertarik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi ia harus mempelajarinya. Akibatnya hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kurang maksimal.

2. *Learning Dysfunction*

Proses belajar yang terganggu akibat saraf otak dapat mengakibatkan hambatan pada salah satu tahap pembelajaran, seperti diketahui bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap yaitu: penyampaian data awal, elaborasi, integrasi proses penyampaian data awal akan tetapi, penyampaian data awal sering kali tidak berjalan dengan baik karena, adanya gangguan pada jaringan saraf otak, sehingga peserta didik sering kehilangan informasi awal dan kesulitan mempelajari informasi selanjutnya. Kesenjangan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk membentuk pola informasi yang beragam dan mengintegrasikannya

³Mujhirul Iman, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Cet.1 ; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Januari 2024), h. 27-28.

pada tahap-tahap selanjutnya, dengan demikian kondisi ini dapat mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa *learning dysfunction* adalah gangguan fungsi kognitif dalam proses belajar. Misalnya, peserta didik sering kali gagal dalam mengerjakan tugas, karena kurang mampu menerima informasi guru secara umum dan peserta didik juga membutuhkan perlakuan khusus.

3. *Underachiever*

Peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah dengan potensi yang dimilikinya cukup bahkan melebihi rata-rata meskipun kecerdasan mereka normal bahkan di atas normal, namun berbagai faktor yang membuat proses peserta didik terganggu, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sebanding dengan kemampuan potensial yang dimiliki.

4. *Slow Learner*

Peserta didik dengan karakteristik ini menunjukkan tanda-tanda belajar yang lambat atau dapat juga dikatakan bahwa proses perkembangannya berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Peserta didik sering kali kesulitan untuk menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam waktu yang telah ditentukan dengan memerlukan waktu lebih lama dari pada kelompok lainnya yang berada dalam rentang normal dan memiliki IQ di bawah rata-rata.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *slow learner* adalah peserta didik yang belajar lambat, karena memiliki perkembangan kognitif di bawah rata-rata, memerlukan waktu lama dalam menyelesaikan tugas, dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus.

5. *Learning Disability*

Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam proses belajar atau bahkan cenderung menghindari dari kegiatan belajar, yang mengakibatkan hasil yang diperoleh berada di bawah potensi Intelektualnya, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, serta masalah emosional dan sosial yang dihadapi oleh peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *learning disability* adalah kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami kesulitan dalam keterampilan akademik seperti membaca, menulis, dan matematika. Misalnya, peserta didik sangat pandai berbicara, dan aktif berdiskusi di kelas. Namun, ia mengalami kesulitan membaca contohnya sering kali terbalik dalam mengenali huruf, membaca dengan sangat lambat, dan sulit memahami bacaan.

6. *Disleksia (Kesulitan Membaca)*

Disleksia (Kesulitan Membaca) merupakan suatu sindrom yang ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata, dan menggabungkan. Sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam memahami konsep waktu, arah, dan urutan peristiwa.⁴ Disleksia bisa diketahui ketika peserta didik sudah memasuki dunia sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa *disleksia* adalah gangguan belajar yang kompleks, di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan menggabungkan kata. Sehingga peserta didik menghadapi hambatan dalam memahami konsep waktu, arah, dan urutan. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan akademik dan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan bahasa dan orientasi spasial.

⁴Aliem Bahri, dan Ummu Khaltsun, *Diagnostik Kesulitan Belajar Bahasa*, (Cet. 1; Surabaya : CV. Kanaka Media, 2021), h. 159.

7. *Disagrafia* (Kesulitan Menulis)

Kesulitan dalam belajar menulis sering disebut sebagai *disagrafia*, yaitu suatu gangguan yang ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam mengingat atau mereproduksi bentuk huruf dan simbol-simbol, termasuk simbol matematika. *Disagrafia* sering kali dikaitkan dengan *disleksia*, karena kedua gangguan tersebut memiliki keterkaitan dan dapat terjadi secara bersamaan. Masalah kesulitan menulis pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui cara memegang alat tulis, misalnya: sudut kemiringan pensil yang terlalu besar atau terlalu kecil, cara menggenggam pensil yang tidak sesuai, dan kebiasaan menyeret pensil saat menulis.⁵

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis atau *disagrafia* adalah gangguan perkembangan kemampuan menulis yang ditandai oleh kesulitan peserta didik dalam mengingat atau mereproduksi bentuk huruf dan simbol-simbol. Gangguan ini sering kali berhubungan erat dengan *disleksia*, mengingat keduanya memiliki karakteristik yang saling berkaitan dan dapat terjadi secara bersamaan. Kesulitan menulis pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap cara anak memegang alat tulis, seperti sudut kemiringan pensil yang tidak proporsional, teknik genggam yang tidak sesuai, atau kebiasaan menyeret pensil saat menulis.

C. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik

Fenomena kesulitan belajar dapat dilihat dari ketidaksesuaian antara kinerja belajar peserta didik dengan hasil belajar yang peserta didik dapatkan. Selain itu peserta didik juga memunculkan tingkah laku yang tidak baik, seperti;

⁵Imtihan Hanim, dkk, *Psikologi Belajar*, (Cet. 1; Tagerang :Wade Group, 2022), h. 178.

berteriak dalam kelas, bolos sekolah, mengganggu temannya, dan suka berantem. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar di antaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu keadaan psikologis yang berkaitan dengan jiwa dan faktor fisiologis yang berkaitan dengan keadaan fisik peserta didik.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani peserta didik. Kondisi jasmani secara umum, seperti kebugaran tubuh menjadi indikator kesehatan organ tubuh yang berpengaruh terhadap intensitas serta semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi fisik peserta didik lemah mengalami sakit, kurang sehat, dan disabilitas, maka kemampuan kognitifnya cenderung menurun. Akibatnya, materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi sulit dipahami dan kurang bermakna bagi peserta didik.⁶

- 1) Sakit, seseorang yang sakit akan merasakan tubuhnya lemah sehingga saraf sensori dan motorisnya juga lemah. Akibat rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan peserta didik, karena dimungkinkan akan menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar.
- 2) Kurang sehat, peserta didik yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, karena ia mudah lelah, mengantuk, pusing, kehilangan konsentrasi, kurang semangat, dan pikiran terganggu. Sehingga penerimaan respons terhadap pelajaran berkurang, karena saraf otak

⁶Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, (Cet. 1; Sumedang: Literasi Nusantara), h. 15-16.

tidak mampu bekerja dengan baik, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Dalam hal ini, petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi anak.

- 3) Cacat Tubuh, cacat tubuh dibedakan atas dua macam di antaranya. Pertama, cacat tubuh ringan seperti, kurang pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor. Kedua, cacat tubuh serius seperti, buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki. Bagi anak yang memiliki cacat tubuh serius, bagi anak yang memiliki cacat tubuh serius maka dia harus menempuh pendidikan khusus. Seperti; SLB dan TPAC-SROC. Sedangkan, bagi golongan ringan dapat mengikuti pendidikan umum, asalkan guru memerhatikan dan menempuh *placement* yang cepat.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor fisiologis seperti sakit, kurang sehat, atau cacat tubuh dapat menghambat kemampuan belajar peserta didik, karena kondisi fisik yang tidak optimal mempengaruhi kinerja otak dan indra dalam memproses informasi, sehingga memerlukan perhatian medis dan penyesuaian pendidikan yang sesuai.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan keadaan kejiwaan seseorang atau peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor psikologis meliputi kecerdasan, kematangan mental, dan motivasi. Kematangan mental yang harus dibangun oleh peserta didik khususnya pada tingkat dasar, maka dari itu seorang guru lebih mengajarkan konsep-konsep ilmu filsafat kepada peserta didik.⁷

⁷Nuraeni dan Syahna Apriani Syihabuddin, *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Kognitif*, Jurnal Belaindika, Vol. 1. No. 1, (2020), h. 25.

- 1) Motivasi menentukan tingkatan keberhasilan belajar bagi peserta didik, motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang ada dalam diri peserta didik dan dorongan dari orang lain seperti; orang tua, guru, dan teman sebayanya.
- 2) Minat belajar bagi peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting dalam diri peserta didik, ketika peserta didik tidak mempunyai minat belajar maka pelajaran yang diterima menjadi sia-sia.
- 3) Kecerdasan menentukan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dengan menentukan tingkat kecerdasan. Misalnya, materi yang telah diberikan guru dengan peserta didik tidak cocok dengan usia atau tingkat kecerdasan peserta didik, maka pengetahuan yang telah diberikan tetap tidak dimengerti oleh peserta didik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik meliputi: kematangan mental, motivasi, minat belajar, dan tingkat kecerdasan. Jika faktor-faktor ini tidak berkembang dengan baik maka proses pembelajarannya dapat terganggu meskipun materi telah disampaikan oleh guru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Menurut Fadila Nawang Utami menjelaskan tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.⁸

⁸Fadila Nawang Utami, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SD”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2., No. 2., (2020), h. 98.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak dan keluarga juga dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolah, terutama orang tua. Ketika orang tua tidak memperhatikan perannya maka kedudukan anak di dalam lingkungan keluarganya menyedihkan dan waktu belajar yang anak-anak miliki di rumah sangat kurang. Sehingga anak tersebut ketika berada di sekolah mengalami kesulitan belajar seperti; kurang memahami materi, kurang fokus, membuat keributan dalam kelas, dan lain-lain.

b. Lingkungan Sekolah

Peserta didik yang berhasil menempati peran yang diakui oleh teman-temannya cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya, hal ini mempermudah proses adaptasi dan mendukung keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya jika peserta didik merasa tidak diterima atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya, ia akan mengalami tekanan psikologis yang dapat menghambat proses belajar.

Sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan menangani kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik, agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh guru dalam pembelajarannya.

c. Lingkungan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan faktor yang mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar bagi peserta didik sebab faktor dari tempat tinggal mempunyai pengaruh yang sangat erat dengan hubungan sosial sehingga dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dapat memengaruhi kesulitan belajar peserta didik yang meliputi; lingkungan

keluarga, sekolah, dan tempat tinggal. Karena kurangnya perhatian dari orang tua, penanganan yang kurang tepat di sekolah, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, kurang fokus, dan berperilaku negatif di kelas.

D. Ciri-ciri Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar bersifat individual, artinya setiap peserta didik mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda baik dari kemampuan kognitif, perhatian, memori, pengorganisasian, dan keterampilan motorik. Oleh karena itu, identifikasi ciri-ciri kesulitan belajar menjadi langkah krusial dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun ciri-ciri yang dapat dijadikan indikator awal untuk mengenali kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu;⁹

1. Gangguan perhatian pada anak-anak, anak tidak mampu memusatkan perhatiannya kepada sesuatu hal atau objek tertentu untuk jangka waktu yang cukup lama. Beberapa ahli menyebutkan perhatian anak pada kelompok ini kurang dari 10 detik.

Dapat disimpulkan bahwa gangguan perhatian pada anak-anak ditandai dengan ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu hal atau objek dalam jangka waktu yang cukup lama, sering kali kurang dari 10 detik.

2. *Distrakibilitas*, Akibat kekurangan perhatian penderita mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan rangsang yang kurang menonjol yang dapat berupa *distrakibilitas* visual, auditori, dan internal. Pada *distrakibilitas* visual, konsentrasi visual dialihkan ke benda- benda yang

⁹Jahju Hartanti, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, (Cet. 1; Malang: Mazda Media, Januari 2023), h. 76-78.

dilihatnya kedua matanya terus menerus menyelidik dan mencari pengalaman visual yang lebih seru serta lebih baik, akibatnya penderita sering memperlihatkan kekeliruan khas sewaktu membaca dan cenderung melompati kata-kata atau bahkan melewati begitu saja kalimatnya. Pada *distrakibilitas* auditori menyebabkan perhatian mudah teralih kepada suara-suara latar belakang. Pada *distrakibilitas* internal menyebabkan penderita terganggu oleh rangsangan yang berasal dari dalam dirinya berupa pikiran, ingatan, maupun asosiasinya sendiri, terlihat penderita sering melamun sehingga tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *distrakibilitas* ialah kekurangan perhatian yang menyebabkan mereka mudah terdistraksi oleh rangsangan visual, auditori, dan internal. Distraksi visual membuat mereka sering melompati kata-kata saat membaca, distraksi auditori mengalihkan perhatian kepada suara latar belakang, dan distraksi internal menyebabkan mereka melamun dan tidak fokus pada pelajaran.

3. Impulsif, Artinya cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan akibat tindakan mereka yang cenderung memberikan respons pertama yang masuk dalam pikirannya dan lebih senang dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mengutamakan ketelitian. Akibat impulsivitas, penderita tidak tepat dalam membaca, mengeja dan berhitung meskipun konsep dasarnya telah dikuasai dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa impulsif adalah perilaku yang cenderung bertindak tanpa berpikir Panjang dan mengutamakan respons cepat dibanding ketelitian. Akibatnya, meskipun seseorang memahami materi ia tetap bisa melakukan kesalahan dalam membaca, mengeja, dan berhitung karena tergesa-gesa dan kurang teliti.

4. Kurang ulet, Penderita akan menunjukkan sifat kurang ulet dalam bekerja sehingga pekerjaannya jarang pernah selesai, selain itu juga akan mudah lelah yang mengakibatkan anak berpikir lama dan mudah menguap, jam tidur yang tidak berimbang, siang hari suka tidur dan pada malam hari sering terbangun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurang ulet adalah penderita cenderung kurang ulet dalam bekerja sehingga pekerjaannya jarang selesai. Ia juga mudah lelah, sulit berkonsentrasi, sering menguap, dan memiliki pola tidur tidak teratur dan sering tidur di siang hari dan terbangun di malam hari.

5. Selalu berubah, perhatian penderita akan sangat bergantung pada motivasinya, pada motivasi yang tinggi fokus perhatian akan lebih tajam, misalnya; mengikuti acara televisi tertentu. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa selalu berubah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa selalu berubah merupakan Perhatian penderita sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi; ketika motivasinya tinggi, fokus perhatiannya menjadi lebih tajam, seperti saat menonton acara televisi yang disukai.
6. *Inkoordinasi* (ataksia), artinya suka melakukan kegiatan motorik halus sehingga mengalami kesulitan dalam menyalakan korek api, bermasalah dengan risleting, dan lain-lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *inkoordinasi* adalah penderita cenderung menyukai aktivitas motorik halus namun mengalami kesulitan dalam mengoordinasikannya, sehingga sering mengalami masalah saat melakukan tugas-tugas seperti menyalakan korek api, tulisannya berantakan, kesulitan mengikat Sepatu, dan kesulitan mengancingkan baju.

E. Dampak Kesulitan Belajar Peserta Didik

Jika peserta didik mengalami kesulitan belajar maka guru atau orang tuanya harus mencari jalan keluar agar peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan belajar, namun jika kesulitan belajarnya tidak teratasi maka akan menyebabkan dampak negatif yang mungkin akan berkelanjutan. Dampak-dampak kesulitan belajar di antaranya;¹⁰

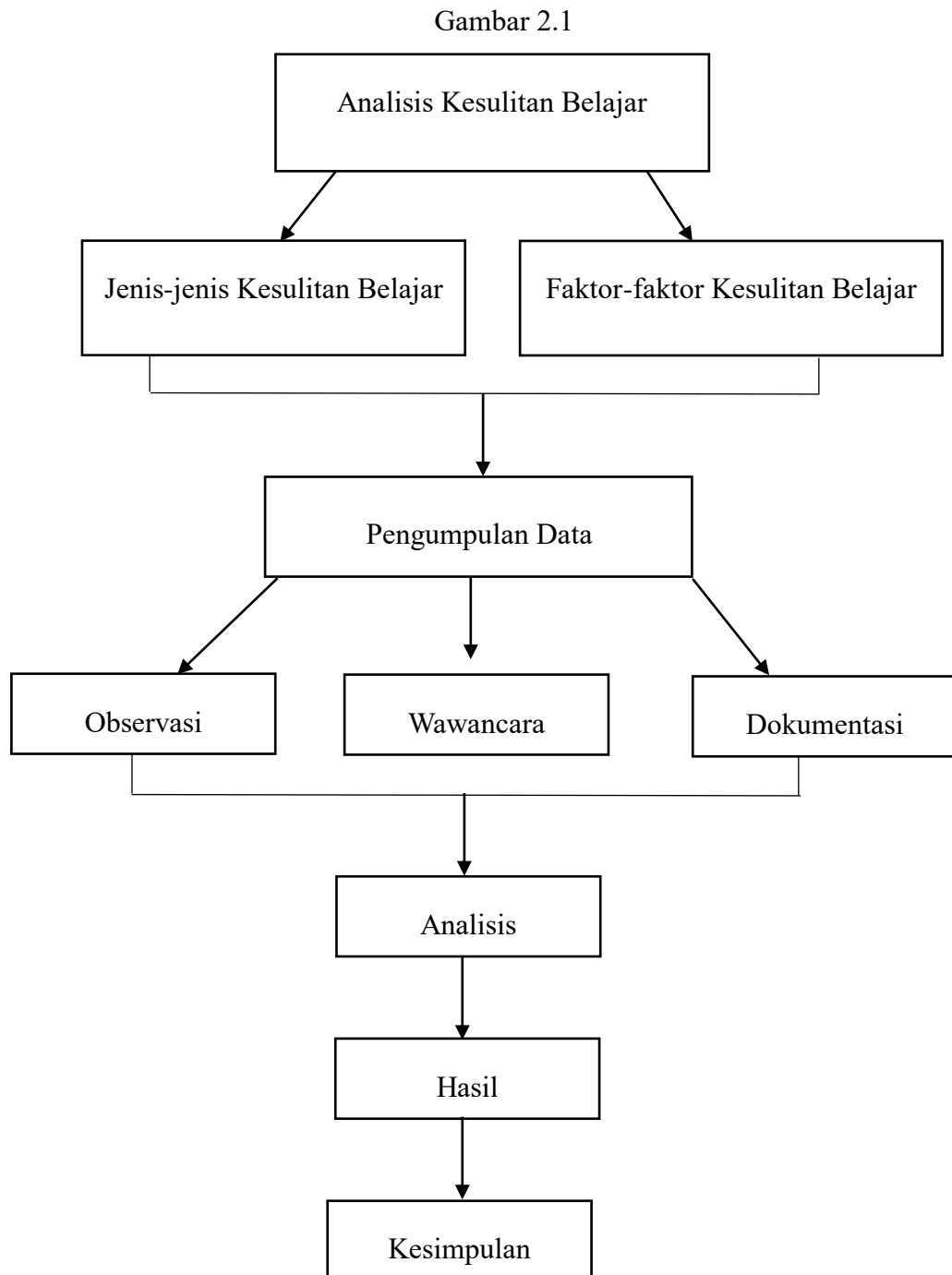
1. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan Anak.
2. Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan.
3. Terjadi frustrasi pada anak.
4. Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang.
5. Menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.
6. Menyebabkan anak terganggu harga dirinya, seperti anak sulit berinteraksi dengan anak seusianya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda.
7. Keluarga menjadi terpuruk dan menyesali keadaan yang dialami oleh anaknya dan sering kali merasa marah, kecewa dan putus asa dan berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut.
8. Keluarga menjadi tidak harmonis, kedua orang tua anak akan saling menyalahkan hal tersebut kenapa sang anak bisa mengalami kesulitan belajar. Membuat anak kesulitan dalam gerak motoriknya, seperti anak

¹⁰Siti Urbayatun, dkk, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, (Cet. 1; Yogyakarta: K-Media), h, 12.

tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel dan sebagainya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jika peserta didik mengalami kesulitan belajar dan tidak segera diatasi, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang serius dan berkelanjutan, seperti terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, terganggunya interaksi sosial, munculnya rasa frustrasi, rendah diri, dan perilaku menyimpang. Anak bisa merasa berbeda, terbelakang, dan menyendiri. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat memengaruhi keharmonisan keluarga, menimbulkan konflik antara orang tua, serta berdampak pada kemampuan motorik anak dalam aktivitas seperti mewarnai, menggunting, dan menempel.

F. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Fenry Rita Fiantika, Muhammad Wasil, dkk, dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif “, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil metode kualitatif karena, metode tersebut berfokus kepada fenomena yang akan dikaji tanpa melibatkan angka. Metode kualitatif juga dapat menggambarkan fenomena secara rinci karena peneliti langsung berinteraksi secara mendalam dengan informan dan mendapatkan data yang lebih akurat atau data deskriptif, selain itu judul peneliti atau permasalahan yang diangkat sesuai dengan penggunaan metode kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 28 Inpres Luaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena

¹Fenry Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 5.

memiliki permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti dan subjek penelitian yang digunakan peneliti bersedia untuk dijadikan informan seperti; peserta didik dan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung dengan membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.² Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.³ Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologi memberikan jawaban atas permasalahan ontologis.⁴

Dari uraian di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus kepada pengalaman subjektif individu terkait dengan fenomena atau permasalahan yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan ini dapat menggali dan memahami subjektif secara mendalam dan pendekatan ini berfokus untuk mengetahui bagaimana guru dan peserta didik

²Muhammad Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Makassar: Tahta Media Group, Mei 2022), h. 92-93.

³Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Bandung: Cv. Harva Creative, Januari 2023), h. 57.

⁴Abdullah Nasir, dkk, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*, *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3. No. 5, (2023), h. 4.

menghadapi fenomena tersebut, dengan fenomenologi peneliti dapat memperoleh data yang kontekstual dengan melalui wawancara, observasi, dan refleksi langsung dari subjek.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data subjek dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber dari data disebut informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi 2 jenis yaitu;

1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian dengan mewawancarai informan yaitu; wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, guru BTQ, Kepala Sekolah, dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Data pelengkap yang diperoleh oleh peneliti seperti; Nilai UTS dan UAS, pencatatan perkembangan peserta didik, dan modul atau Rancangan Proses Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat

dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* maupun dengan menggunakan telepon.⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih secara langsung. Metode wawancara merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data primer yang diperlukan dalam penelitian, dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan atau subjek penelitian yaitu peserta didik, kepala sekolah, wali kelas. Guru Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) dan guru Pendidikan Agama Islam.

2. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti juga secara langsung mengamati sehingga memberikan gambaran tentang kegiatan bagi orang lain dan cara mereka sendiri memandangnya atau perspektif mereka.⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang akan diteliti. Metode observasi mencakup;

- a. Mengamati peserta didik selama proses pembelajaran.
- b. Mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi guru.
- c. Mengamati penyelesaian tugas peserta didik dengan tepat waktu.
- d. Mengamati minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- e. Mengamati tanda-tanda kesulitan belajar peserta didik.

⁵Danuri, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: Samudra Biru, September 2019), h. 107.

⁶Enung Hasanah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: UAD PRESS, Agustus 2021), h. 107.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.⁷ Dari uraian dapat disimpulkan bahwa Dokumentasi yakni penelitian yang digunakan dengan mengadakan pencatatan dan beberapa dokumen penting tentang objek yang ingin diteliti sehingga dapat memperoleh data yang konkret. Metode ini mengambil data yang sudah ada seperti; modul ajar atau Rancangan Proses Pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, nilai UTS dan UAS peserta didik, dan foto-foto dokumenter, dan lain-lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian yang secara personal dan dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Pedoman wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian dan pedoman wawancara juga dapat berisi contoh-contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan sebuah data atau informasi ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dipandang layak digunakan karena terjadi saling keterbukaan antara pewawancara

⁷Mochammad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 1; Jawa Timur: UMSIDA Press, Agustus 2023), h. 62.

⁸Ardiansyah, dkk, *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 2, (2023), h. 4.

dengan informan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan memberikan berbagai pertanyaan yang terperinci dan lengkap terhadap informan yang telah disiapkan sebelumnya pada aspek-aspek kesulitan belajar pada peserta didik SD Negeri 28 Inpres Luaor Kabupaten Majene.

2. Lembar Observasi

Alat ini biasanya disebut pengamatan, yaitu alat yang digunakan untuk mengatasi secara langsung objek penelitian. Alat ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar akurat sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan atau keadaan informan. Lembar observasi dibuat berdasarkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luaor pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat sebelum penelitian dilakukan.

3. Format Dokumentasi

Alat ini digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui rekaman dokumenter di lokasi penelitian. Dokumen-dokumen tersebut seperti tertulis atau kearsipan data dan beberapa di antaranya yang dapat menjadi sumbangan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Format dokumentasi berupa seluruh administrasi yang ada di sekolah dan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung seperti modul ajar atau Rancangan Proses Pembelajaran, jurnal harian guru, catatan perkembangan peserta didik, silabus, buku paket, dan foto-foto dokumenter yang dapat memperkuat fakta peneliti dalam melakukan penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara memilih data yang penting dan dibuat Kesimpulan agar

mudah dipahami oleh peneliti dan pihak yang lain. Teknik pengolahan data dan analisis data sebagai berikut;

1. Kondensasi Data

Kondensasi data atau merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Kondensasi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kondensasi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data-data yang telah terkumpul berkaitan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai kesulitan belajar peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luor Kabupaten Majene dan dipilih yang penting untuk difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.¹⁰ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan kondensasi data, langkah selanjutnya ialah penyajian data dengan menguraikan teks atau kata-kata dengan tujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

⁹Syafrida Hafni Sahrir, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 1; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, Mei 2021), h. 47-48.

¹⁰Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 5; Bandung: Cita pustaka Media, 2012), h. 149-150.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian mengungkapkan temuan berupa hasil objek penelitian yang sebelumnya yang masih kurang jelas setelah melakukan penelitian dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan uji kredibilitas data atau kepercayaan pada suatu data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan pengecekan data kepada sumber data dengan menggunakan Teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan data observasi, dan dokumentasi. Bila ketiga Teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

¹¹Hardi Warsono, dkk, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas. Ti*, (Cet. 1; Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik, Juli 2022), h. 14-15.

bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap valid atau benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut berbeda, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan sumber data untuk menentukan data yang paling valid, atau menerima perbedaan tersebut sebagai akibat dari sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data, jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama meneliti dengan melalui beberapa sumber atau informan. Sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Teknik ini bertujuan mempertajam data melalui pengecekan silang selama proses penelitian. Dengan membandingkan hasil wawancara dari

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 5; Bandung: Alfabeta, 2023), h. 369.

¹³Wiyanda Vera Nurfajriani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10. No. 17, (2024), h. 828-829.

beberapa sumber, peneliti dapat menganalisis data secara lebih objektif dan menarik kesimpulan yang lebih akurat.

BAB IV
ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK SD NEGERI 28
INPRES LUAOR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Negeri 28 Inpres Luaor yang terletak di jalan Poros Majene-Mamuju, Desa Bonde Utara, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 dan beroperasi pada tahun 1984. SD Negeri 28 Inpres Luaor dikenal sebagai sekolah yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi dengan dibuktikan status akreditasi A yang diraih pada tanggal 9 Oktober 2018. Kepala sekolah pertama yang memimpin adalah Ibu Hj. Nadjamiah yang menjabat pada tahun 1983-1993, dan digantikan oleh Ibu Hj. Raduma, S. Pd. SD. yang menjabat pada tahun 2014-sampai sekarang. Sekolah ini memiliki perlengkapan sarana dan prasarana yang lengkap seperti, LCD, Papan Tulis, WIFI, CCTV, dan Buku Paket. Sekolah ini juga memiliki peran penting dalam memajukan dan mencerdaskan masyarakat di Desa Bonde Utara. Sebagai pusat pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan karakter yang baik kepada para siswanya.

2. Visi Misi

a. Visi

Terciptanya generasi yang unggul berlandaskan profil pelajar dan kompetensi abad 21

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial dan lingkungan.
 - 3) Membangun karakter peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.
 - 4) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui intrakurikuler dan proyek profil pelajar Pancasila.
 - 5) Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian minat dan bakat siswa.
 - 6) Mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat.
3. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan untuk selalu belajar.
- 2) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 4) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 5) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebinekaan global di masyarakat.
- 6) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 7) Menerapkan fondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
- 9) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan enumerasi.
- 10) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.

b. Tujuan Jangka Menengah

- 1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik, mengarahkan pada keterampilan, dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- 2) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akurat, tabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- 4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagai bagian dari iman.
- 5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- 6) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat serta potensi peserta didik.

c. Tujuan jangka panjang

- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- 2) Menghasilkan lulusan pembelajaran sepanjang hayat.
- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- 4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- 5) Menjalin kerja sama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dunia usaha, dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat, dan bakat peserta didik.

- 6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- 7) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif dan positif.
- 8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan minat bakat peserta didik.

4. Tenaga Pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya mengajar atau sekedar memberikan ilmunya tetapi juga mendidik serta membimbing peserta didiknya untuk mencapai tujuan akademis dan pengembangan pribadi peserta didik, selain itu pula untuk menunjang tenaga pendidik dibutuhkan tenaga kependidikan.

Peran tenaga kependidikan sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Meskipun kontribusi mereka secara direktif terhadap kegiatan pembelajaran, tetapi tanpa kehadiran mereka kegiatan pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan adapun tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri 28 Inpres Luaor terdiri dari Kepala Sekolah, Bendahara, Komite Sekolah, Administrasi, Wali Kelas, dan Guru Mata Pelajaran.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang cukup mewarnai pakaiannya, peserta didik di SD Negeri 28 Inpres Luaor berjumlah 208 peserta didik yang terdiri dari Laki-laki yang berjumlah 100 dan perempuan berjumlah 108.

B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tidak selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Peserta didik terkadang mengalami hambatan-hambatan atau gangguan dalam mencapai keberhasilan belajar sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai analisis kesulitan belajar peserta didik Kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 28 Inpres Luaor. Diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti kurang mampu membaca, kurang rapi dalam penulisan, kurang lancar mengaji, belum mengenal huruf hijaiyah, dan lain-lain.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penemuan tentang analisis kesulitan belajar peserta didik kelas VI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 28 Inpres Luaor, dengan melakukan Observasi dan Wawancara kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas VI, dan guru Baca Tulis Al-Qur'an. Adapun pemaparan hasil peneliti yang dimaksud dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Kesulitan Membaca (*Disleksia*)

Kesulitan membaca dan menulis merupakan bagian dari kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Kesulitan ini dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, memahami makna bacaan, dan menyusun huruf menjadi kalimat secara benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Muhammad Fais, mengatakan bahwa: kesulitan yang dialami ialah kesulitan dalam membaca latin Al-Qur'an.¹

¹Muhammad Fais, Peserta Didik Kelas V, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa: Muhammad Fais belum lancar membaca dan masih mengeja setiap suku kata terutama dalam materi hidup damai dalam kebersamaan, dalam materi tersebut terdapat cara membaca surah Al-Imran dengan menggunakan bahasa Latin.²

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Muhammad Fais mengalami kesulitan membaca huruf latin, khususnya pada materi membaca teks Al-Qur'an yang ditulis dengan huruf latin. Peserta didik tersebut masih sering mengeja setiap suku kata sehingga belum lancar. Hal ini terlihat dalam materi Hidup Damai dalam Kebersamaan, yang memuat bacaan surah Al-Imran dalam tulisan latin. Dengan demikian, meskipun Muhammad Fais memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, ia masih memerlukan pendampingan intensif untuk menguasai bacaan latin agar dapat lebih mudah memahami materi PAI secara menyeluruh.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Raga Armela yang mengatakan bahwa kesulitan membaca adalah kesulitan dalam menganalisis atau mengenali huruf, angka, dan simbol dengan respons visual dan auditori, bentuk kesulitan membaca seperti menambah dan menghapus suku kata serta menyebabkan terjadinya pembalikan suku kata baik dari kanan-kiri maupun kiri-kanan.³

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurul Hidayati Rofiah yang mengatakan bahwa kesulitan *disleksia* adalah jenis kesulitan belajar berupa ke tidak mampu dalam membaca. Ciri-ciri yang menunjukkan peserta didik berada pada kesulitan membaca ialah kesulitan dalam mengeja,

²Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*: Kamis, 22 Mei 2025.

³Raga Armela, "*Kesulitan Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar*", h. 21.

kebingungan dalam membedakan huruf seperti b dan d, ke tidak mampu mengikuti instruksi verbal, gangguan konsentrasi, mudah kehilangan fokus, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menulis, dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang kaku dan tidak runtut.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca merupakan hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik pada jenjang dasar, yang melibatkan ke tidak mampu dalam mengenali, mengolah, dan memahami simbol-simbol bahasa seperti: huruf, angka, dan suku kata. Gangguan ini muncul dikarenakan lemahnya respons visual dan auditori dalam proses membaca ditandai dengan penambahan atau penghilangan suku kata, dan pembalikan huruf.

Secara lebih khusus, kesulitan membaca juga dapat dikategorikan sebagai *disleksia* yaitu ke tidak mampuan yang memengaruhi kemampuan dasar dalam mengeja, menulis, membaca, dan memahami instruksi verbal. Ciri-ciri umum dari peserta didik yang mengalami *disleksia* mencakup kesulitan membedakan huruf serupa, lemahnya konsentrasi, mudah kehilangan fokus, serta hambatan dalam komunikasi lisan dan tulisan yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang kaku.

Mengacu pada kedua teori tersebut maka kondisi yang dialami oleh peserta didik yang bernama Muhammad Fais dapat dikategorikan sebagai bentuk kesulitan membaca, dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kemampuan membaca abjadnya masih berada pada tahap mengeja kata per kata. Meskipun demikian, peserta didik tersebut telah mampu mengenali huruf-

⁴Nurul Hidayati Rofiah, "*Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di Sekolah Dasar*", (Cet. 1; Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 9

huruf hijaiyah dengan cukup baik, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan membaca latin dan pengenalan huruf arab yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.⁵

2. Kesulitan Menulis (*Disagrafia*)

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida bahwa dirinya masih mengalami kesulitan dalam menulis, khususnya dalam hal kecepatan. Peserta didik tersebut merasa bahwa kemampuan menulis yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kisah nabi lambat dibandingkan dengan teman kelas lainnya. Sehingga sering tertinggal saat mengumpulkan tugasnya.⁶

Pernyataan Nur Hamida mencerminkan adanya hambatan dalam keterampilan motorik halus, khususnya dalam menulis dengan cepat sehingga berdampak pada proses belajar. Ketertinggalan dalam mencatat materi bukan hanya memengaruhi proses pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, tetapi dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasinya dalam belajar. Khususnya pada materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kisah nabi, peserta didik tersebut memerlukan bimbingan serta latihan menulis yang lebih intensif agar dapat meningkatkan kelancaran dan kecepatan menulis Al-Qur'an dan kisah nabi, sehingga tidak tertinggal dari teman-teman sekelasnya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida masih menunjukkan kemampuan menulis yang belum optimal dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini terlihat dari tulisan tangan yang kurang rapi, peserta didik tersebut belum

⁵Muhammad Fais, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Sabtu, 24 Mei 2025.

⁶ Nur Hamida, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28, Mei 2025.

memahami aturan dasar penulisan seperti penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, maupun penggunaan huruf kapital di awal kalimat, selain itu peserta didik tersebut kesulitan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an seperti sering kali terbalik dalam menulis Al-Qur'an, kesalahan dalam menempatkan harakat, dan kesalahan dalam menyalin ayat.⁷

Menurut Marlina kesulitan dalam menulis ditandai dengan tulisan yang lambat dan tulisan yang kurang indah (penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, spasi yang salah, tulisan tangan yang terlalu besar dan kecil), kesulitan dalam struktur kalimat (tidak lengkap dan menghindari penggunaan Bahasa), kesulitan dalam mengeja (penambahan dan pengurangan), dan ketidakmampuan membuat catatan yang benar dari buku atau papan tulis.⁸

Sedangkan menurut Kadek Yati Fitria Dewi dan Luh Tu Desy Herayuni yang mengatakan bahwa kesulitan *disagrafia* merupakan hambatan dalam menulis dan mengeja yang berkaitan dengan aspek motorik dan fisiknya dalam menyampaikan ide, meskipun individu memiliki tingkat kecerdasan yang normal.⁹

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan *disagrafia* merupakan bentuk hambatan dalam keterampilan menulis yang tidak disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan melainkan berkaitan dengan aspek fisik dan motoriknya dalam mengungkapkan ide melalui tulisan. Kesulitan ini ditandai dengan tulisan tangan yang lambat dan tidak rapi seperti penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai penempatannya, ukuran huruf yang tidak konsisten, serta kesalahan dalam spasi. Selain itu, dari struktur kalimat yang

⁷Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Rabu, 28 Mei 2025.

⁸Marlina, *Asesment Kesulitan Belajar*; (Cet. 1, Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), h. 53.

⁹Kadek Yati Fitria Dewi dan Luh Tu Desy Herayuni, *Mengelola Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disagrafia)*, Jurnal Pendidikan, Vol. 08. No. 4, (2021), h. 40.

tidak lengkap, penghindaran penggunaan bahasa tulis, dan ketidakmampuan mencatat informasi dengan benar dari buku.

Kesulitan menulis bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemahaman materi, tetapi lebih kepada gangguan dalam koordinasi antara pikiran dan kemampuan motorik tulis, sehingga peserta didik mengalami kesulitan *disagrafia* yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai seperti: pelatihan motorik halus, bimbingan individual, dan penggunaan media bantu visual.

3. Kesulitan *Learning Disorder*

Proses belajar dapat terganggu oleh respons-respons tertentu yang tidak sesuai, hal ini sering dialami oleh peserta didik yang kurang berminat pada suatu bidang studi atau mata pelajaran, tetapi mereka harus mempelajari materi tersebut akibat tuntutan kurikulum, situasi ini dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti penurunan tingkah laku dalam kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *learning disorder* gangguan belajar spesifik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan mengingat informasi. Misalnya, peserta didik tidak tertarik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi ia harus mempelajarinya. Akibatnya hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan terdapat beberapa peserta didik yang memiliki gangguan belajar di sekolah sehingga kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang bersifat umum atau konvensional. Walaupun secara intelektual mereka berada pada tingkat yang

normal, namun terdapat perbedaan mencolok antara kapasitas intelektual dengan hasil belajar yang dicapai.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida yang mengatakan bahwa kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Karena guru hanya memerintahkan mencatat.¹⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Muhammad Fais mengatakan bahwa kurang menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan guru hanya menjelaskan, memberikan tugas, dan mencatat.¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama sunandi mengatakan bahwa kurang tertarik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya minat tersebut menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Saat guru menyampaikan materi di kelas, peserta didik lebih banyak bermain dan berbicara dengan teman sehingga tidak fokus mengikuti penjelasan, dikarenakan guru hanya memberikan tugas dan membuat catatan.¹²

Dari hasil wawancara ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat belajar adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton, yaitu guru hanya memerintahkan untuk mencatat, menjelaskan secara satu arah, serta memberikan tugas tanpa variasi. Kondisi ini berdampak pada kesulitan peserta didik dalam memahami materi, kurangnya

¹⁰Nur Hamida, Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*: Rabu 28 Mei 2025.

¹¹Muhammad Fais, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

¹²Sunandi, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

fokus selama pembelajaran, serta munculnya kebiasaan berbicara atau bermain dengan teman saat pelajaran berlangsung. Guru memerlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, bervariasi, dan melibatkan peserta didik secara aktif agar minat serta pemahaman mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh ketiga informan yaitu peserta didik tersebut lebih banyak berbicara bersama teman sebangkunya dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru, kurang fokus, banyak melamun, dan bermain. Bahkan terdapat peserta didik sering bolos dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode ceramah atau monoton, dan pengelolaan kelas yang kurang. Contohnya ketika mendapatkan peserta didik yang ribut ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya menegur 1X dan ketika mendapatkan peserta didik menggagu teman sebangkunya guru hanya mengabaikannya.¹³

Wawancara dengan Ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa: peserta didik yang bernama Nur Hamida sering kurang fokus dan melamun ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan Sunandi sering mengajak temannya bermain, dan Muhammad Fais sering bolos pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki kesulitan yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Nur Hamida sering kurang fokus dan melamun ketika pelajaran berlangsung, Sunandi cenderung mengajak temannya bermain, sedangkan Muhammad Fais menunjukkan kurangnya

¹³Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Rabu, 28 Mei 2025.

¹⁴Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*: Kamis, 22 Mei 2025.

kedisiplinan dengan sering bolos pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan permasalahan belajar yang perlu ditangani dengan pendekatan yang sesuai, baik berupa peningkatan motivasi, pembinaan kedisiplinan, maupun pengelolaan kelas yang lebih efektif agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan optimal.

Ketiga permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik tidak seragam. Oleh karena itu, penanganannya perlu dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Guru dapat memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang kurang fokus, menegakkan aturan kelas dengan adil, serta melakukan pembinaan kedisiplinan dan motivasi belajar bagi peserta didik yang sering bolos. Upaya-upaya tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar.

Menurut I Gusti Ayu Triwahyuni, *learning disorder* adalah gangguan perkembangan pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, memahami, dan mengingat informasi. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Peserta didik yang mengalami gangguan belajar biasanya menunjukkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kemampuan intelektualnya, sehingga dapat menurunkan semangat belajar dan rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran.¹⁵

Peneliti dapat menyimpulkan dari teori tersebut bahwa *learning disorder* merupakan gangguan perkembangan pada sistem saraf yang berdampak langsung

¹⁵I Gusti Ayu Triwahyuni, dkk, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Jenis Learning Disorder Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, (Vol. 7., No. 1., 2025), h. 465.

kepada kemampuan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi secara optimal. Gangguan ini berpengaruh terhadap keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga menyebabkan ketimpangan antara kemampuan intelektual dengan pencapaian akademik. Ke tidak sesuaian tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar serta rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

4. Kesulitan *Slow Learner*

Slow Learner adalah peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif sedikit di bawah rata-rata, namun tidak menunjukkan adanya gangguan belajar maupun gangguan psikologis yang serius. Mereka biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan teman sebayanya. Kendati demikian, mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara umum. Walaupun mengalami keterlambatan dalam hal kecepatan belajar, *slow learner* tidak memperlihatkan karakteristik yang mengarah pada gangguan belajar spesifik seperti *learning disabilities* dan *learning disorder* yang memerlukan intervensi khusus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Nur Hamida menyampaikan bahwa dirinya membutuhkan waktu lama untuk memahami penjelasan guru, dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam terkadang menggunakan Bahasa Indonesia saat memberikan materi, ketika mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami materi peserta didik tersebut berinisiatif untuk mencari bantuan dengan bertanya langsung kepada guru atau berdiskusi dengan teman sebangkunya.¹⁶

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan untuk memerlukan waktu yang lebih lama dalam memahami

¹⁶Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28 Mei 2025.

materi pelajaran karena gurunya menggunakan Bahasa Daerah saat memberikan materi. Meskipun, peserta didik menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran, yaitu berinisiatif bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan teman sebangku ketika mengalami kesulitan. Peserta didik menandakan adanya motivasi internal dan kemauan untuk memahami materi secara mendalam meskipun menghadapi hambatan dalam proses belajar.

Pernyataan peserta didik ini mencerminkan adanya *self awareness* dan *learning initiative* yang baik, walaupun peserta didik merasa tidak cepat dalam memahami materi ketika gurunya menggunakan Bahasa Daerah tetapi kemauan untuk bertanya masih tertanam kepada diri peserta didik, sehingga tidak menunjukkan bahwa dirinya bersikap pasif dalam menghadapi kesulitan. Sikap ini perlu dihargai dan didukung oleh guru melalui pendekatan responsif dan inklusif, misalnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan mendorong kolaborasi antar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik yang lambat dalam memahami pelajaran, tetapi membentuk lingkungan belajar yang suportif dan partisipasi.

Hasil wawancara peserta didik, diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa Nur Hamida merupakan peserta didik yang tergolong lambat dalam memahami materi pembelajaran, ketika mengalami kesulitan Nur Hamida cenderung meminta bantuan agar mendapatkan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Menanggapi hal tersebut, Ibu Husna biasanya memberikan penjelasan secara langsung sebanyak tiga kali dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar.¹⁷

¹⁷Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*: Kamis, 22 Mei 2025.

Hasil wawancara tersebut mencerminkan adanya tantangan sekaligus peluang dalam proses pembelajaran peserta didik. Keterlambatan dalam memahami materi menunjukkan bahwa ia memerlukan perhatian khusus dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Namun di sisi lain terdapat pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam, bahwa Nur Hamida memiliki potensi yang baik jika diberikan pendekatan yang sesuai sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan.

Sikap proaktif Nur Hamida dalam meminta bantuan ketika mengalami kesulitan merupakan hal yang sangat positif dengan menunjukkan adanya kesadaran belajar dan kemauan untuk memahami materi, meskipun proses belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menjelaskan materi lebih dari tiga kali dengan menggunakan dua Bahasa, merupakan pendekatan yang tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tetapi juga menghargai latar belakang budaya dan bahasa mereka.

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik yang bernama Nur Hamida, yang menunjukkan adanya keterlambatan dalam memahami materi Pelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik tersebut tidak dapat menjawab, sehingga guru harus mengulangi penjelasan sebelumnya dan kembali memberikan pertanyaan. Namun, peserta didik tersebut belum dapat memberikan respons yang sesuai yang mengindikasikan rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Sehingga ketika guru mengulangi penjelasannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan memberikan kembali pertanyaan kepada Nur

Hamida, peserta didik tersebut dapat menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan gurunya secara berulang kali.¹⁸

5. Kesulitan *Learning Dysfunction*

Learning Dysfunction salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersumber dari gangguan pada fungsi neurologis tertentu dalam otak. Gangguan ini tidak disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, kurangnya motivasi, atau lingkungan belajar yang tidak mendukung, melainkan lebih kepada ketidakmampuan otak dalam memproses informasi secara normal, meskipun individu memiliki kecerdasan dalam rentang normal atau bahkan di atas rata-rata.

Learning Dysfunction merupakan kondisi neurologis yang menyebabkan gangguan dalam kemampuan dasar akademik, seperti membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), berhitung (*dyscalculia*), atau dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Anak-anak dengan *learning dysfunction* umumnya tidak menunjukkan kelainan fisik yang jelas, namun kesulitan mereka dalam bidang akademik tampak signifikan dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan keterampilan literasi dasar pada peserta didik, seperti Muhammad Fais yang mengungkapkan bahwa dirinya belum lancar dalam membaca abjad, yang menandakan pengenalan huruf yang sepenuhnya belum dikuasai. Keterbatasan ini menjadi hambatan utama dalam proses memahami materi pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan kemampuan membaca sebagai dasar dalam memahami teks bacaan.

¹⁸Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Rabu, 28 Mei 2025.

Sementara itu, berdasarkan observasi terhadap peserta didik atas nama Nur Hamida, ditemukan bahwa kemampuan menulisnya juga belum berkembang secara optimal. Indikasi tersebut terlihat dari tulisan tangan yang kurang rapi dan ke tidak tepatan dalam penggunaan kaidah penulisan seperti, huruf kapital pada nama orang, nama tempat, dan pada awal kalimat. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam penguasaan keterampilan menulis fungsional, yang merupakan bagian dari literasi dasar yang esensial dalam keberhasilan akademik peserta didik.

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami *learning dysfunction*, khususnya dalam bentuk kesulitan literasi yang berdampak pada pencapaian akademik mereka secara menyeluruh. *Learning dysfunction* merujuk pada gangguan dalam proses belajar yang bukan disebabkan oleh hambatan intelektual atau lingkungan semata, tetapi lebih kepada kesulitan dalam mengolah informasi secara spesifik, seperti membaca dan menulis.

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dengan *learning dysfunction* memerlukan penanganan khusus dan pendekatan pembelajaran yang individual. Metode konvensional yang mengandalkan ceramah, latihan tertulis, dan penghafalan sering kali tidak efektif untuk mereka. Guru perlu menggunakan metode multisensori, penguatan visual dan kinestetik, serta memberikan waktu tambahan untuk penyelesaian tugas atau ujian.

Menurut teori Mujhirul Iman, Proses belajar yang terganggu akibat saraf otak dapat mengakibatkan hambatan pada salah satu tahap pembelajaran, seperti diketahui bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap yaitu: penyampaian data awal, elaborasi, integrasi proses penyampaian data awal akan tetapi, penyampaian data awal sering kali tidak berjalan dengan baik karena, adanya gangguan pada jaringan saraf otak, sehingga peserta didik sering kehilangan informasi awal dan

kesulitan mempelajari informasi selanjutnya. Kesenjangan ini berdampak pada kemampuan mereka untuk membentuk pola informasi yang beragam dan mengintegrasikannya pada tahap-tahap selanjutnya, dengan demikian kondisi ini dapat mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.¹⁹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan saraf otak dapat menghambat proses belajar peserta didik, terutama pada tahap penyampaian data awal. Ketika informasi awal tidak diterima dengan baik, peserta didik cenderung kehilangan landasan penting untuk memahami materi berikutnya. Akibatnya, terjadi kesulitan dalam mengelaborasi dan mengintegrasikan informasi secara utuh. Kesenjangan ini menghambat pembentukan pola pikir yang komprehensif, sehingga mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Dampak dari learning *dysfunction* tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial. Banyak peserta didik mengalami gangguan sehingga mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan belajar, dan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa berbeda atau gagal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua dalam menciptakan suasana yang inklusif dan suportif agar peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya.

C. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Dalam proses kegiatan pembelajaran penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan karena beberapa faktor seperti: faktor internal (kematangan mental, motivasi, dan minat belajar), faktor Eksternal (Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal), faktor biologis, dan faktor fisiologis (sakit, kurang

¹⁹Mujhirul Iman, “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, h. 27-28.

sehat, dan cacat tubuh). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 28 Inpres Luaor ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Rendahnya Motivasi dan Minat Peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi dan minat belajar merupakan dua unsur penting yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila motivasi dan minat belajar berada pada tingkat yang rendah, maka peserta didik akan cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, serta minim partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar yang tidak optimal, bahkan sering kali berada di bawah standar yang ditetapkan.

Rendahnya motivasi dan minat belajar dapat terlihat dari berbagai indikator seperti: tidak ada dorongan untuk menyelesaikan tugas, kurangnya perhatian saat guru menjelaskan, melamun, bermain sendiri, dan tidak memperhatikan materi yang sedang di sampaikan. Kondisi ini diperparah apabila metode pembelajaran yang diterapkan tidak mampu menarik perhatian peserta didik, misalnya ketika guru menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif.

Menurut teori Nuraeni dan Syahna Apriani bahwa Motivasi menentukan tingkatan keberhasilan belajar bagi peserta didik, motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang ada dalam diri peserta didik dan dorongan dari orang lain seperti; orang tua, guru, dan teman sebayanya. Sedangkan Minat belajar bagi peserta didik adalah sesuatu yang sangat penting dalam diri peserta

didik, ketika peserta didik tidak mempunyai minat belajar maka pelajaran yang diterima menjadi sia-sia.²⁰

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida, mengungkapkan bahwa dirinya kurang memiliki minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sering merasa bosan. Sebaliknya peserta didik tersebut lebih menyukai mata pelajaran Matematika.²¹

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Sunandi menyampaikan bahwa dirinya kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sunandi mengungkapkan bahwa minat belajarnya lebih tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.²²

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Muhammad Fais menyampaikan bahwa dirinya kurang berminat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, terdapat ketertarikan yang lebih besar terhadap mata pelajaran Matematika.²³

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga peserta didik yakni Nur Hamida, Sunandi, dan Muhammad Fais. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiganya memiliki minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka dengan mudah merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Masing-masing peserta didik justru menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran, seperti

²⁰Nuraeni dan Syahna Apriani, *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Kognitif*, Jurnal Belaindika, h. 25.

²¹Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28 Mei 2025.

²²Sunandi, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

²³Muhammad Fais, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

Matematika dan Bahasa Indonesia. Perbedaan preferensi ini menunjukkan adanya ketimpangan dengan minat belajar antar mata pelajaran yang perlu menjadi perhatian dalam strategi pembelajaran.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu kepada ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Peserta didik terlihat kurang antusias atau kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik justru mengajak temannya bercerita, bermain, dan bahkan mengganggu teman yang sedang belajar, seperti yang sering dilakukan oleh Sunandi. Sementara itu, Muhammad Fais biasanya hanya duduk diam dan melamun selama penyampaian materi. Begitu pun dengan Nur Hamida yang lebih sering terlihat melamun saat pembelajaran berlangsung.²⁴

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh Ibu Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa sebagian peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme dan semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik terlihat tidak fokus dan kurang terlibat aktif, seperti Sunandi yang sering mengajak temannya bermain dan berbicara, sedangkan Muhammad Fais dan Nur Hamida cenderung pasif dan melamun saat penyampaian materi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan motivasi belajar yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Kurangnya semangat belajar tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁴Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*: Kamis, 22 Mei 2025.

Fenomena ini mencerminkan rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembelajaran, motivasi memiliki peran penting sebagai pendorong utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Ketika motivasi belajar rendah, peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, mudah bosan, dan sulit memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan motivasi belajar melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, seperti metode diskusi kelompok, permainan edukatif bernuansa islami, pemanfaatan media audiovisual, serta kegiatan praktik seperti membaca Al-Qur'an bersama atau simulasi kisah nabi. Pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan dapat membantu peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Guru juga perlu menanamkan kesadaran bahwa belajar Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk memperoleh nilai, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pembentukan karakter. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

b. Kondisi Fisik

Faktor kondisi fisik dan kesehatan tubuh yang dapat menghambat proses penerimaan serta pengolahan informasi dalam kegiatan belajar. Beberapa aspek yang sering menjadi penyebab kesulitan belajar antara lain gangguan penglihatan, pendengaran, kelelahan fisik, gizi yang tidak seimbang, dan kondisi kesehatan kronis lainnya.

Peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran akan merasakan kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan secara

visual, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan. Selain itu anak-anak yang mengalami neurologis ringan atau kelelahan kronis yang dapat menunjukkan kurangnya konsentrasi, mudah mengantuk di kelas, dan lambat dalam merespons instruksi guru.

Kebutuhan dasar tubuh yang tidak terpenuhi seperti asupan makanan bergizi dan pola tidur teratur. Peserta didik datang ke sekolah dalam keadaan lapar dan kurang tidur cenderung mengalami penurunan energi dan kemampuan fokus yang akan berdampak pada pencapaian akademik.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida mengatakan bahwa:

Motivasi belajarnya cenderung menurun ketika merasa kantuk dan lapar. Peserta didik mengakui bahwa sering kali tidur di dalam kelas, bahkan saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebiasaannya tidur larut malam, yakni sekitar pukul dua belas malam. Karena, terlalu lama bermain ponsel. Selain itu, Nur Hamida juga menyampaikan bahwa dirinya kerap mengalami pusing saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama ketika belum sarapan di pagi hari. Peserta didik juga mengeluhkan bahwa penjelasan guru terlalu lama, ketika sudah waktu istirahat Nur Hamida membeli makanan mie, nugget, dan bakso.²⁵

Pernyataan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya semangat belajar disebabkan oleh beberapa faktor fisiologis seperti rasa kantuk dan lapar yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan tidur larut malam akibat bermain ponsel serta tidak sarapan sebelum berangkat sekolah. Selain itu, kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran yang dirasakan terlalu lama juga turut memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pola hidup

²⁵Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28 Mei 2025.

sehat, manajemen waktu, dan pendekatan pembelajaran yang variatif agar proses belajar dapat berjalan optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid mengemukakan bahwa peserta didik yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah lelah, mengantuk, pusing, kehilangan konsentrasi, kurang semangat, dan pikiran terganggu. Sehingga penerimaan respons terhadap pelajaran berkurang, karena saraf otak tidak mampu bekerja dengan baik, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Dalam hal ini, petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi anak.²⁶

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai dasar anak sebelum memasuki dunia sekolah. Oleh karena itu, suasana dan dinamika dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi, dan prestasi belajar peserta didik.

Kesulitan belajar sering kali dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang tidak mendapatkan bimbingan belajar di rumah, baik karena keterbatasan waktu orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, maupun kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Selain itu, kondisi rumah tangga yang tidak harmonis seperti konflik antara anggota keluarga atau tekanan ekonomi yang

²⁶Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Peserta didik*, h. 15-16.

dapat menciptakan stres terhadap psikologis, sehingga menghambat kemampuan peserta didik untuk fokus memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa mengerjakan tugas sekolah (PR) dengan bantuan dari kakaknya di rumah. Namun, ketika diberikan tugas sekolah peserta didik ini jarang mengerjakannya secara mandiri dan jarang mengumpulkan tugas.”²⁷

Dari hasil di atas wawancara dapat disimpulkan bahwa Nur Hamida menunjukkan ketergantungan dalam menyelesaikan tugas sekolah, terutama pekerjaan rumah (PR). Peserta didik ini belum terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri dan cenderung tidak mengumpulkan tugas jika tidak dibantu oleh anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan rendahnya kemandirian belajar yang dapat berdampak pada tanggung jawab akademiknya.

Wawancara yang dilakukan kepada Sunandi mengungkapkan hal serupa dengan Nur Hamida. Peserta didik tersebut menyatakan bahwa setiap guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas sekolah (PR), Sunandi lebih sering dikerjakan oleh kakak atau ibunya. Akibatnya, peserta didik tersebut jarang mengerjakan tugas secara sendiri dan biasa mengabaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat belajar peserta didik masih rendah dan bergantung pada bantuan keluarga dalam menyelesaikan kewajiban akademiknya.²⁸

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Sunandi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang rendah. Ketergantungannya pada bantuan keluarga seperti kakak dan ibu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya hal ini mengindikasikan kurangnya

²⁷Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28 Mei 2025.

²⁸Sunandi, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

tanggung jawab akademik secara pribadi. Kondisi ini juga berdampak pada kebiasaan dalam mengabaikan tugas, sehingga memengaruhi hasil belajar dan perkembangan disiplin belajar peserta didik.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik menunjukkan bahwa peran anggota keluarga seperti kakak dan ibu, memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik. Dalam hal ini, Nur Hamida dan Sunandi terbiasa mengandalkan bantuan keluarga dalam mengerjakan tugas sekolah, tugas tersebut sepenuhnya dikerjakan oleh anggota keluarga.

Kebiasaan ini mencerminkan bahwa dukungan keluarga belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik. Keluarga justru mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya dilatih kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang inisiatif, dan tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Lingkungan keluarga yang seperti ini apabila dibiarkan dapat melemahkan tanggung jawab belajar peserta didik dan menurunkan kesadaran terhadap pentingnya kewajiban akademik. Oleh karena itu, peran keluarga perlu difokuskan pada pendampingan yang mendorong peserta didik untuk belajar mandiri, bukan sekedar menyelesaikan tugas tanpa keterlibatan aktif peserta didik.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat menurut Fihima Arisindi Salsabilah dan Wiwin Yulianingsih yang menyampaikan bahwa dalam praktiknya masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung proses belajar peserta didik. Beberapa orang tua memiliki keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman, dan cenderung mengambil alih tanggung jawab anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Pola ini dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik karena mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Kemandirian peserta didik merupakan aspek penting dalam perkembangannya yang mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur diri sendiri, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kemandirian, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Gaya pengasuhan otoritatif yang mengombinasikan dukungan emosional dan pengawasan yang konsisten untuk membuktikan lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak dibandingkan dengan pola asuh permisif atau otoriter. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, sembari menunjukkan sikap positif seperti memberi pujian dan dukungan atas usaha yang telah dilakukan peserta didik. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya secara mandiri.²⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dalam membentuk kemandirian peserta didik, khususnya dalam proses belajar. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami peran ini secara optimal bahkan cenderung mengambil alih tugas-tugas peserta didik karena alasan waktu dan kurangnya pemahaman. Pola semacam ini justru dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat seperti gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan dukungan emosional dan pengawasan yang konsisten. Pola ini terbukti lebih efektif dalam mendorong peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan

²⁹Fihima Arisindi Salsabilah dan Wiwin Yulianingsih, *Peran Orang Tua dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Informal di SPS Lely Desa Kuluran Kabupaten Lamongan*, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 13., No. 2, (2025), h. 72-73.

tugasnya secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan inisiatif dalam proses belajar.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Hj. Raduma, selaku kepala sekolah mengenai faktor keluarga, informan mengatakan bahwa:

Faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik ialah dari keluarga. Apabila faktor keluarga mendukung pendidikan anaknya, maka anak tersebut memiliki semangat belajar yang tinggi, sebagai contoh, peserta didik yang bernama A yang berasal dari keluarga berpendidikan menunjukkan motivasi belajar yang baik karena mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tuanya. Namun sebaliknya, peserta didik bernama B yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung kurang berminat untuk ke sekolah, sehingga prestasi yang di dapatkan di bawah rata-rata. Bahkan terdapat peserta didik yang putus sekolah akibat dari dukungan keluarganya yang kurang, seperti Alpian dan Wiwin di kelas VI.³⁰

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Jumrah selaku wali kelas VI yang mengatakan bahwa:

Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar ialah faktor eksternal atau keluarga, peserta didik membutuhkan dua sayap untuk terbang dalam proses belajarnya, yaitu dukungan dari keluarga dan sekolah. Namun, sekeras apa pun guru berusaha menanamkan ilmu kepada peserta didik, tanpa ada pendampingan dan penguatan dari keluarga maka hasilnya tidak akan optimal. Ibarat tanaman yang tidak disiram akan layu dan tidak tumbuh, begitu pun dengan pengetahuan jika tidak ditanamkan akan gagal tumbuh dan justru menimbulkan kebingungan.³¹

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Bapak Mursalim Moga, S. Pd. I, selaku Baca Tulis Al-Qur'an mengatakan bahwa:

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang belum lancar dalam Membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pendidikan anak. Karena, ketika orang tua hanya mengharapkan guru tanpa dukungan dari keluarga, maka hasil pembelajaran peserta didik kurang optimal.³²

³⁰Hj. Raduma, Kepala Sekolah, *Wawancara*: Rabu, 4 Juni 2025.

³¹Jumrah, Wali Kelas VI, *Wawancara*: Jumat, 13 Juni 2025.

³²Mursalim Moga, Baca Tulis Al-Qur'an, *Wawancara*: Kamis, 5 Juni 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Mursalim Moga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar peserta didik, khususnya dalam penguasaan kemampuan dasar seperti membaca Al-Qur'an. Ketika orang tua kurang menunjukkan kepedulian dan hanya mengandalkan peran guru, proses belajar yang di dapatkan oleh peserta didik menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pernyataan tersebut menggambarkan dengan jelas pentingnya peran keluarga dalam proses belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Penekanan bahwa orang tua harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pendidikan anak yang merupakan poin penting karena, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Ketika orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru tanpa memberikan dukungan di rumah, maka pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik, di mana keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi peserta didik, terutama dalam kegiatan belajar di rumah, sangat memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan pencapaian akademik.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan ini mencakup aspek fisik seperti kondisi ruang kelas, kebersihan, ketersediaan fasilitas belajar, dan aspek sosial. Seperti hubungan antar peserta didik, dan interaksi dengan guru.

Dalam konteks ini guru menjadi bagian integral dari lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sehat. Perilaku guru mengenai metode pengajaran yang digunakan, cara memberikan penilaian, dan sikap terhadap perbedaan kemampuan peserta didik sangat menentukan kenyamanan dan penerimaan peserta didik dalam proses belajar.

Ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik sehingga dapat termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, guru yang hanya mengandalkan metode ceramah tidak dapat memberikan perhatian individual, fokus pada hasil tanpa memahami proses belajar peserta didik, menyebabkan peserta didik merasa tertekan, bosan, dan mengalami ketertinggalan dalam memahami materi.

Uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas VI mengenai guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 28 Inpres Luaor. Peserta didik yang bernama Muhammad Fais mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya cenderung menggunakan metode yang monoton seperti mencatat dan menjelaskan materi di depan kelas. Informan ini menyampaikan bahwa pembelajaran terasa membosankan karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya diskusi, praktik, dan media pembelajaran yang menarik.³³

Hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton seperti mencatat dan menjelaskan, berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi peserta didik. Kurangnya variasi metode dan keterlibatan aktif peserta didik dapat menyebabkan

³³Muhammad Fais, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

pembelajaran terasa membosankan dan kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Nur Hamida mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton yaitu menjelaskan materi, meminta peserta didik untuk mencatat, dan memberikan tugas.³⁴

Hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pernyataan yang disampaikan sejalan dengan perkataan Muhammad Fais, yang mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti penyampaian materi, pemberian tugas, dan mencatat.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik yang bernama Sunandi mengatakan bahwa:

Minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah ketika proses pembelajaran hanya berfokus penjelasan materi dan kegiatan mencatat. Peserta didik menunjukkan preferensi terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif seperti praktik tata cara wudu dan salat, karena dianggap lebih relevan dan menarik.³⁵

Uraian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat monoton seperti mencatat dan ceramah. Peserta didik tersebut lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, seperti wudu dan salat.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersifat monoton. Ketiga informan menyampaikan bahwa kurangnya variasi

³⁴Nur Hamida, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28 Mei 2025.

³⁵Sunandi, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.

metode pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Pernyataan Sunandi menjadi penegas bahwa peserta didik lebih tertarik dengan penggunaan metode interaktif dan aplikatif, khususnya praktik ibadah yang dianggap lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis, tetapi juga pembelajaran kontekstual yang langsung di praktikan.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menekankan pentingnya guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan aktif, agar proses belajar tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, dan partisipasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara satu arah, di mana peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Meskipun guru sesekali menggunakan *ice breaking* di awal pembelajaran, jenis *ice breaking* yang digunakan bersifat monoton dan tidak mengalami variasi dari waktu ke waktu. Akibatnya, *ice breaking* tersebut tidak lagi efektif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik. Minimnya variasi metode dan rendahnya keterlibatan peserta didik menyebabkan suasana kelas menjadi kurang dinamis, berdampak pada penurunan konsentrasi, minat belajar, dan efektivitas pemahaman.³⁶

³⁶Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Observasi*: Rabu, 21 Mei 2025.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperkuat kembali dengan hasil wawancara Hj. Raduma selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Baca Tulis Al-Qur'an masih kurang optimal dalam penguasaan materi dan cara menyampaikannya kepada peserta didik. Selain itu, metode yang digunakan cenderung monoton sehingga menyebabkan peserta didik kurang fokus dan tidak menunjukkan antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran. Informan menekankan bahwa seorang guru seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran di kelas.³⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Al-Qur'an disebabkan oleh lemahnya penguasaan materi dan penggunaan metode yang monoton oleh guru, sehingga mengakibatkan menurunnya fokus dan antusias peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi dan pengelolaan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Wawancara tersebut menunjukkan adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan BTQ, khususnya terkait kompetensi guru dan metode pembelajaran yang digunakan. Ketika guru kurang menguasai materi dan menggunakan pendekatan yang monoton, hal ini tidak hanya mengurangi efektivitas pembelajaran, tetapi juga menurunkan motivasi dan konsentrasi peserta didik. Komentar dari kepala sekolah juga menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

³⁷Hj Raduma, Kepala Sekolah, *Wawancara*: Rabu, 4 Juni 2025.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Fadila Anggraeni menyatakan dari hasil penelitiannya, yang menunjukkan bahwa 52,88% peserta didik mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor guru, khususnya dalam aspek membimbing, mengajar, dan mengelola kelas. Peran guru belum maksimal dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan termotivasi dalam belajar.³⁸

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor guru menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar peserta didik, dengan persentase mencapai 52,88%. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, dan keterbatasan guru dalam membimbing secara individual.

Temuan ini menjadi refleksi penting bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru. Guru bukan hanya berperan untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan berkelanjutan dan supervisi akademik yang efektif perlu ditingkatkan agar guru mampu menerapkan pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan belajar yang dihadapi peserta didik.

³⁸Fadila Anggraeni, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Gadingrejo*, *Journal Of Social Science Education*, Vol. 1. No. 2, (2020), h. 118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai analisis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI di SD Negeri 28 Inpres Luaor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik meliputi *disleksia* (Kesulitan membaca) seperti kesulitan membaca teks Al-Qur'an dengan huruf latin, dikarenakan kemampuan membacanya masih ditahap mengeja namun peserta didik sudah mampu mengenali huruf hijaiyah dengan baik. *Disagrafia* (Kesulitan menulis) seperti kesulitan dalam memahami aturan dasar penulisan contohnya penggunaan huruf kapital, Nama tempat, selain itu kesulitan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kesalahan dalam menempatkan harakat, dan kesalahan dalam menyalin. *Learning disorder* ialah kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurangnya fokus selama pembelajaran berlangsung, dan muncul kebiasaan untuk berbicara dan bermain ketika pembelajaran berlangsung. *Learning dysfunction* ialah kesulitan dalam mengolah informasi secara spesifik dikarenakan peserta didik belum dapat membaca dan menulis. *Slow learner* ialah peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang menyebabkan adalah guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menggunakan Bahasa Daerah sehingga ia memerlukan waktu yang lama untuk untuk memahaminya.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya

motivasi dan minat belajar, serta kondisi fisik seperti mudah mengantuk dan cepat merasa lelah. Sementara faktor eksternal mencakup kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta metode pembelajaran guru yang monoton dan kurang bervariasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**, diharapkan dapat lebih memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, metode pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya berfokus pada ceramah dan pencatatan. Tetapi juga, memuat unsur praktik, bermain, dan pendekatan kontekstual seperti simulasi wudu dan salat yang lebih sesuai dengan gaya belajar kinestetik peserta didik. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an, dengan cara memberikan bimbingan tambahan secara individual atau kelompok kecil.
2. **Bagi Sekolah**, perlu memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua melalui forum komunikasi seperti pertemuan wali murid dan memperkuat program pendampingan belajar khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, pengelolaan kelas yang lebih kondusif dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik saat pembelajaran berlangsung perlu ditingkatkan agar tercipta suasana belajar yang mendukung proses pemahaman materi.
3. **Bagi Orang Tua Peserta Didik**, Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi proses belajar anak, khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Pendampingan dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan waktu khusus untuk belajar, mendampingi anak ketika membaca atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan perhatian dan motivasi agar anak lebih bersemangat. Selain itu, orang tua sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk mengetahui perkembangan belajar anak dan berupaya memberikan penguatan materi melalui pembiasaan praktik ibadah di rumah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan menceritakan kisah teladan para nabi. Dukungan moral, spiritual, dan emosional dari orang tua akan sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan minat dan pemahamannya terhadap Pendidikan Agama Islam.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait intervensi atau solusi dalam menangani kesulitan belajar peserta didik khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas fokus penelitian pada aspek psikologis, lingkungan sosial, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dan membahas mengenai cara guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo dan Peni Nur Syamsiah, 2022, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Ranah Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, *Journal Of Research and Thought On Islamic Education*, Vol. 5. No. 2.
- Anggraeni Fadila, 2020, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Gadingrejo*, *Journal Of Social Science Education*, Vol. 1. No. 2.
- Aprilia Nurfadillah, dkk, 2025, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*, *Jurnal Riset dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 1. No. 4.
- Ardiansyah, dkk, 2023, *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 2.
- Armela Raga, 2022, *Kesulitan Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar*, *Of Psychology and Education*, Vol. 1. No. 2.
- Danuri, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 1; Yogyakarta: Samudra Biru.
- Efasuvi Widi Laksmi Fajari dkk, 2024, *Analisis Tentang Jenis Kesulitan Belajar di Tingkat Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12. No. 3.
- Febriarsita Eka Maulida Ilham, 2024, *Analisis Kesulitan Belajar dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA 3 Sidiarjo*, *Jornal On Education*, Vol. 6. No. 04.
- Feiby Ismail dan Mardan Umar, 2020, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1; Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Fitria Rini, dkk, 2025, *Dampak Metode Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar*, *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 31. No. 1.
- Gusti Ayu I Triwahyuni, dkk, 2025, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Jenis Learning Disorder Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, Vol. 7., No. 1.
- Hafni Syafrida Sahrir, 2021, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1; Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Hanim Imtihan, dkk, 2022, *Psikologi Belajar*, Cet. 1; Tangerang : Wade Group.
- Hanim Imtihan, dkk, 2022, *Psikologi Belajar*, Cet. 1; Tangerang: Wade Group.
- Hartanti Jahju, 2023, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, Cet. 1; Malang: Mazda Media.
- Hasan Muhammad, dkk, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1; Makassar: Tahta Media Group.
- Hasanah Enung, 2021, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1; Yogyakarta: UAD PRESS.
- Hasil Observasi, 10 Oktober 2024, Pukul 08:00- 09: 15.
- Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Observasi*: Rabu, 21 Mei 2025.

- Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Majene 30 September 2024, Pukul 08:00-09:30.
- Husna, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*: Kamis, 22 Mei 2025.
- Iman Mujhirul, 2024, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Cet. 1: Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Iman Mujhirul, 2024, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Cet.1 ; Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Jumrah, Wali Kelas VI, *Wawancara*: Jumat, 13 Juni 2025.
- Kamila Aiena, 2023, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 2. No. 5.
- Luh Tu Desy Herayuni dan Kadek Yati Fitria Dewi, 2021, *Mengelola Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disagrafia)*, Jurnal Pendidikan, Vol. 08. No. 4.
- M. Makbul dan Asa Nadira Pramesti, 2023, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Kelas VII 5 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Cikarang Kabupaten Bekasi*, Jurnal Of Islamic Studies, Vol. 20.
- Marlina, 2019, *Asesment Kesulitan Belajar*, Cet. 1, Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Moh. Zaiful Rosyid dan Rofiqi, 2020, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, Cet. 1; Sumedang: Literasi Nusantara.
- Muhammad Fais, Peserta Didik Kelas V, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.
- Muhammad Fais, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Sabtu, 24 Mei 2025.
- Muhammaedi, 2017, *Psikologi Belajar*, Cet. 1; Sumatera Utara : Larispa Indonesia.
- Mursalim Moga, Baca Tulis Al-Qur'an, *Wawancara*: Kamis, 5 Juni 2025.
- Nashrullah Mochammad, dkk, 2023, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1; Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Nasir Abdullah Nasir, dkk, 2023, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*, Journal Of Social Science Research, Vol. 3. No. 5.
- Nasution Abdul Fattah, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1; Bandung: Cv. Harva Creative.
- Netrawati dan Ulfa Khodija Lubis, 2024, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, Vol. 8. No. 12.
- Nur Hamida, Peserta Didik kelas VI, *Observasi*: Rabu, 28 Mei 2025,
- Nur Hamida, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Rabu, 28, Mei 2025.
- Nur Ririn Safitri, dkk, 2022, *Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 7. No. 2.
- Nurjannah, dkk, 2022, *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah Pada Pembelajaran PAI*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiah, Vol. 4. No. 2.

- Parnawi Afi, 2020, *Psikologi Belajar*, Cet. 2; Yogyakarta : Deepublish.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Raduma, Kepala Sekolah, *Wawancara*: Rabu, 4 Juni 2025.
- Rahmi Wiza dan Rezha Hermawati, 2022, *Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4. No. 5.
- Rita Fiantika Fenry, dkk, 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Cet. 1; Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rofiah Nurul Hidayati, 2018, “*Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia di Sekolah Dasar*”, Cet. 1; Yogyakarta: K-Media.
- Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 5; Bandung: Alfabeta.
- Sunandi, Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*: Sabtu, 24 Mei 2025.
- Syahna Apriani Syahibuddin dan Nuraeni, 2020, *Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Kognitif*, Jurnal Belaindika, Vol. 1. No. 1.
- Syahna Apriani Syihabuddin Nuraeni, 2020, *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Kognitif*, Jurnal Belaindika, Vol. 1. No. 1.
- Syahrudin dan Salim, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5; Bandung: Cita pustaka Media.
- Triani Ade dkk, 2023, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, Vol. 2. No. 6.
- Ummu Khatsum dan Aliem Bahri, 2021, *Diagnostik Kesulitan Belajar Bahasa*, Cet. 1; Surabaya: CV. Kanaka Media.
- Urbayatun Siti, dkk, 2019, *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, Cet. 1; Yogyakarta: K-Media.
- Urbayatun Siti, dkk, 2019, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak*, Cet. 1; Yogyakarta: K-Media.
- Vera Wiyanda Nurfajriani, 2024, “*Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10. No. 17.
- Warsono Hardi, dkk, 2022, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas. Ti*, Cet. 1; Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik.
- Wiwin Yulianingsih dan Fihima Arisindi Salsabilah, 2025, *Peran Orang Tua dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Informal di SPS Lely Desa Kuluran Kabupaten Lamongan*, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 13., No. 2.
- Yunicha Tiara, dkk, 2024, *Hubungan Pembelajaran Afektif Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 10 Kota Jambi*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1. No. 2.

Lampiran 1

Daftar pertanyaan wawancara untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Rumusan Masalah	Indikator	Item Pertanyaan	informan
Apa saja bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?	<i>Disleksia</i> (Kesulitan Membaca)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu kesulitan saat sebuah kalimat? 2. Apakah kamu pernah merasa bingung dengan istilah atau kosa kata dalam materi Pendidikan Agama Islam? 	Peserta Didik
	<i>Disagrafia</i> (Kesulitan Menulis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengalami kesulitan saat menulis abjad atau kalimat? 2. Apakah kamu sering membuat kesalahan saat menyalin tulisan Arab? Jika ya, bagian mana yang paling sering? 3. Apakah kamu merasa tulisanmu sudah rapi dan mudah dibaca saat menulis tugas Pendidikan Agama Islam? 	
	<i>Learning Disorder</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu sering merasa bingung saat guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan? 2. Bagaimana perasaanmu saat diminta membaca atau 	

		menulis di depan kelas?	
	<i>Learning Dysfunction</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu sering merasa kesulitan untuk fokus saat pelajaran berlangsung? 2. Apakah kamu mudah merasa lelah, gelisah, atau sulit duduk tenang saat belajar? 	
	<i>Underachiever</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu sering merasa malas atau tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas sekolah? 2. Apa yang membuatmu tidak semangat saat mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam? 	
	<i>Slow Learner</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran dibanding temanmu? 2. Apakah kamu membutuhkan bantuan guru atau teman untuk memahami pelajaran? 	
	<i>Learning Disability</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu kesulitan mengingat apa yang sudah diajarkan atau dibaca? 	

		2. Apakah kamu merasa frustrasi atau sedih saat tidak bisa memahami pelajaran?	
Apa saja faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Faktor internal: Kematangan mental Motivasi Minat belajar	1. Apakah kamu sering merasa bosan atau tidak tertarik saat belajar di kelas? 2. Apakah kamu bisa fokus mendengarkan guru tanpa terganggu oleh hal lain? 3. Apakah kamu merasa semangat saat belajar di kelas? 4. Apakah kamu merasa senang saat mengikuti pelajaran di kelas?	
	Faktor Eksternal Lingkungan keluarga Lingkungan sekolah Lingkungan tempat tinggal	1. Siapa yang biasanya membantu kamu belajar di rumah? 2. Kamu belajar lebih mudah di rumah atau di sekolah? Kenapa? 3. Bagaimana sikap teman-temanmu saat pelajaran PAI? Apakah mereka membantu atau malah mengganggu kamu belajar? 4. Bagaimana cara guru PAI menjelaskan pelajaran? Apakah kamu mudah	

		<p>mengerti atau bingung?</p> <p>5. Apakah lingkungan sekitarmu mendukung kamu untuk belajar, atau malah sering mengajak bermain saat kamu sedang belajar?</p>	
	Faktor biologis	<p>1. Kalau kamu merasa lapar atau kurang tidur, apakah itu memengaruhi semangatmu belajar PAI?</p> <p>2. Apakah kamu merasa kesulitan belajar karena perasaan cemas atau stres? Apakah hal ini sering terjadi?</p>	
	Faktor fisiologis Sakit Kurang sehat Cacat tubuh	<p>1. Apakah kamu merasa lelah atau mengantuk saat pelajaran PAI?</p> <p>2. Bagaimana hal itu memengaruhi konsentrasi kamu?</p> <p>3. Apakah kamu cukup tidur di malam hari sebelum ke sekolah?</p> <p>4. Apakah kamu pernah sulit berkonsentrasi dalam pelajaran PAI karena merasa lapar atau belum sarapan?</p>	

Daftar pertanyaan untuk kepala sekolah

1. Bagaimana pemahaman ibu mengenai kesulitan belajar?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik?
3. Bagaimana cara ibu memantau tingkat perkembangan proses pembelajaran pada kelas VI, terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik?
4. Dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, apa saja kesulitan belajar peserta didik yang ibu temui di kelas VI?
5. Bagaimana kondisi perpustakaan serta pemanfaatannya?
6. Bagaimana Upaya ibu dalam meningkatkan mutu guru di SD Negeri 28 Inpres Luaor?

Daftar pertanyaan wawancara untuk guru BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an

1. Apa saja bentuk kesulitan belajar BTQ yang sering dialami peserta didik?
2. Apakah Sunandi dan Nur Hamida masih lambat dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an?
3. Apa kendala utama yang bapak temui saat peserta didik membaca ayat-ayat Al-Qur'an?
4. Menurut bapak, apa penyebab utama peserta didik mengalami kesulitan belajar BTQ?
5. Bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi kemampuan BTQ peserta didik?

Daftar pertanyaan untuk guru PAI

1. Bagaimana pemahaman ibu mengenai kesulitan belajar dan faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar?
2. Apa saja bentuk-bentuk kesulitan belajar yang ibu temui di kelas V?

3. Bagaimana soal buku pelajaran atau catatan yang dimiliki oleh peserta didik yang bernama Sunandi, Muhammad Fais, dan Nur Hamida?
4. Apakah peserta didik yang bernama Nur Hamida kepada ibu saat ia merasa kesulitan mengerjakan tugas? Atau bahkan ada materi yang susah dia paham?
5. Selama ibu mengajar apakah peserta didik yang bernama Sunandi, Nur Hamida, dan Muhammad Fais semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI?
6. Apakah Nur Hamida, dan Muhammad Fais masih lambat dalam menulis dan membaca abjad?
7. Apakah Nur Hamida, Muhammad Fais, dan Sunandi memiliki hasil belajar yang rendah?
8. Bagaimana respons peserta didik yang bernama Sunandi ketika diberikan pembelajaran yang berbaur kognitif dan psikomotorik?
9. Apakah ibu sering memberikan motivasi kepada peserta didik? Jika iya, apa saja bentuk motivasi yang diberikan?
10. Media pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Bagaimana peran ibu dalam meningkatkan minat belajar peserta didik?

Daftar pertanyaan untuk guru wali kelas V

1. Apakah terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas V?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar?
3. Bagaimana peran ibu ketika mendapatkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?

4. Bagaimana hubungan sosial peserta didik dengan teman sebayanya?
Apakah berdampak pada semangat belajar mereka?
5. Apakah ada kerja sama antara guru wali kelas dan guru mapel dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?

Lampiran. 2

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Judul : Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam Kelas VI di SD Negeri 28 Inpres Luaor

Aspek : Peserta Didik

No	Aspek Kesulitan Belajar	Uraian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kesulitan kognitif (pemahaman materi)	Peserta didik kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajari	✓		
2.	Kesulitan Afektif (Motivasi dan emosi)	Peserta didik kurang percaya diri dalam mengikuti pelajaran PAI	✓		
3.	Kesulitan sosial (berinteraksi dengan guru dan teman)	Peserta didik merasa kesulitan untuk bertanya kepada guru ketika tidak mengerti		✓	
4.	Kesulitan fisiologis (kondisi fisik dan Kesehatan)	Peserta didik tampak lelah dan mengantuk saat pelajaran PAI		✓	-

5.	Penglihatan	Peserta didik sering memicingkan mata atau kesulitan melihat papan tulis		✓	-
6.	Kondisi Kesehatan fisik (sakit)	Peserta didik mengeluhkan sakit atau gangguan fisik selama pelajaran	✓		
7.	Konsentrasi dan Fokus	Peserta didik tidak bisa fokus selama pembelajaran	✓		

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Judul : Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Kelas VI di SD Negeri 28 Inpres Luaor

Aspek : Peserta Didik

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.	✓		
2.	Peserta didik sering terlihat bingung saat menerima instruksi dari guru.		✓	-
3.	Peserta didik kesulitan memahami penjelasan guru meskipun sudah dijelaskan berulang kali.	✓		

4.	Peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.	✓		
5.	Peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran, tidak menunjukkan minat bertanya atau berdiskusi.		✓	
6.	Peserta didik sering melamun atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran	✓		
7.	Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas individu yang diberikan		✓	
8.	Peserta didik tidak mencatat pelajaran meskipun sudah diarahkan oleh guru.	✓		
9	Peserta didik sering mengganggu teman saat proses pembelajaran sedang berlangsung	✓		
9.	Peserta didik sering lupa terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.	✓		
10.	Peserta didik menunjukkan ekspresi bosan atau tidak peduli selama proses pembelajaran berlangsung.	✓		
11.	Peserta didik sering memberikan alasan untuk menghindari tugas atau tanggung jawab yang diberikan.	✓		

12.	Kurang percaya diri saat diminta mempresentasikan atau menjelaskan	✓		
-----	--	---	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Judul : Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Kelas VI di SD Negeri 28 Inpres Luaor

Aspek : Guru Pendidikan Agama Islam

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Apakah metode pengajaran guru terlalu monoton dan kurang bervariasi?	✓		
2.	Apakah guru menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik?		✓	
3.	Apakah guru memberi perhatian khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar?		✓	
4.	Apakah guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan berpartisipasi aktif?		✓	
5.	Apakah guru memotivasi peserta didik untuk memperbaiki hasil belajar mereka?	✓		
6.	Apakah guru mengelola kelas dengan baik sehingga tidak ada gangguan dari peserta didik lain?		✓	

7.	Apakah guru menggunakan teknologi atau media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik?		✓	
----	--	--	---	--

Lampiran 3.

Catatan Perkembangan Peserta Didik

DAFTAR SISWA LANCAR MEMBACA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

AS : (Lima)

Induk	Nama Siswa	J.K	Mengenal Huruf	Mengeja	Membaca Suku Kata	Membaca Lancar
00381819	Alpian	L				
00391819	Wieris	L				
00322021	Adani Maulana	L			✓	✓
00332021	Al Idran	L				✓
00052021	Artians Debriana	P				✓
00362021	Aswed Idrus	L				✓
00072021	Azmi Azhar, T	P				✓
00082021	Azzahra Chairunnisa	P				✓
00392021	Khaerul Anam	L				✓
00102021	Marwan	L				✓
00112021	Maulana Ikram	L			✓	✓
00122021	Muhammad Fais	L				✓
00132021	Rian Hidayatullah	L				✓
00152021	Mah. Al Fajri	L				✓
00162021	Moh. Idran	L				✓
00172021	Muhammad Nurul Fatah, H	P				✓
00182021	M. Idran	L				✓
00192021	Nur Adira Ramadhani	P				✓
00202021	Nur Rizki	P				✓
00212021	Nurhidana	P				✓
00222021	Norah Nissa	P				✓
00232021	Luah Nur Anisah	P				✓

00252021	Sunandi	L					✓		
00262021	Warlia	P						✓	
21220027	Sri Nurul Atasya	P							✓
21220028	Akbar	L							✓

Bonde Utara, 2024
Kepetahuan Kepala Sekolah
HI RADUMA, S.Pd, SD
Nip. 19681231 199308 2 010

Lampiran. 4

Nilai-nilai Peserta Didik

DAFTAR NILAI HASIL ASESMEN
TAHUN PELAJARAN 2024/2025


KEJAS V (Lima)

No	NAMA SISWA	Kelas		Ketercapaian	Ket
		Uraian	Uraian		
1	Alghani	✓	✓	✓	✓
2	Winda	✓	✓	✓	✓
3	Adam Mandana	77	79		
4	Al Izzam	72	74		
5	Arsant Pebriana	80	82		
6	Awwad Idrus	78	79		
7	Azmi Ashar T	77	78		
8	Azzahra Chairunnisa	84	86		
9	Khaerul Anam	79	80		
10	Marwas	78	80		
11	Maulana Izzam	78	80		
12	Muhammad Fain	75	76		
13	Hitas Hidayatullah	78	79		
14	Mah. Al-Fari	83	84		
15	Moh. Beram	87	89		
16	Maula Mutmainnah II	79	80		
17	M. Izzam	77	79		
18	Naz Adira Ramadhani	78	81		
19	Nur Hafidha	74	75		
20	Wurmadina	78	80		
21	Nurca Rizwa	86	87		
22	Laili Nur Anisah	80	82		
23	Ramadhani	72	73		

24	Warta	76	78		
25	Sri Nurul Atayya	81	84		
26	Akbar	74	76		

Kepala Sekolah, Bende Utara, Guru PAI 2024

H. RADUMA, S.Pd, S.D
 NIP. 196812311991083010


 H. SUSNA S. P. I.
 NIP. 197905052009032006

Lampiran. 5

Laporan peserta didik

LAPORAN HASIL BELAJAR (RAPH)			
Nama Peserta Didik : NUR HAMIDA		Kelas : V (Lima)	
NIS / NISN : 0022021 / 0131170348		Fase : C	
Sekolah : SDN NO. 28 Inpres Luor		Semester : I (Satu)	
Alamat : Desa Bonde Utara		Tahun Pelajaran : 2024 / 2025	
No	Mata Pelajaran	Nilai	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	76	Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan perilaku terpuji yang sesuai dengan amalan-al-Qur'an, al-Qiyam, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'it.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	79	Menunjukkan pemahaman dalam membujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai dan semangat gotong royong. Menunjukkan pemahaman dalam memecah kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.
3	Bahasa Indonesia	80	Menunjukkan pemahaman dalam menjelaskan makna kosakata baru pada teks yang dibacakan.
4	Matematika	78	Menunjukkan pemahaman dalam menggunakan karna untuk mencari informasi, menemukan makna kata sifat secara tepat dan akurat. Menunjukkan pemahaman dalam memahami arti perkalian desimal dan cara menghitungnya, serta mampu mengkonversinya dengan tepat.
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	78	Menunjukkan pemahaman dalam memahami arti, penggunaan, dan ekspresi rata-rata. Menunjukkan pemahaman dalam memanfaatkan gaya magnet untuk menyalakan aktivitas sehari-hari.
6	Pendidikan Jarihari Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	80	Menunjukkan pemahaman dalam mendeskripsikan proses transformasi antar makhluk hidup pada suatu ekosistem. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil.
7	Seni Rupa	81	Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar.
8	Seni Musik	79	Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil. Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek. Perlu bimbingan dalam mendeskripsikan alat musik apa saja yang digunakan dalam suatu komposisi lagu.

LAPORAN HASIL BELAJAR (RAPH)			
Nama Peserta Didik : MURHAMAD FADIS		Kelas : V (Lima)	
NIS / NISN : 00122021 / 313220413		Fase : C	
Sekolah : SDN NO. 28 Inpres Luor		Semester : I (Satu)	
Alamat : Desa Bonde Utara		Tahun Pelajaran : 2024 / 2025	
No	Mata Pelajaran	Nilai	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	75	Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan perilaku terpuji yang sesuai dengan amalan-al-Qur'an, al-Qiyam, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'it.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78	Menunjukkan pemahaman dalam membujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai dan semangat gotong royong. Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
3	Bahasa Indonesia	77	Menunjukkan pemahaman dalam menjelaskan makna kosakata baru pada teks yang dibacakan. Menunjukkan pemahaman dalam memahami arti perkalian desimal dan cara menghitungnya, serta mampu mengkonversinya dengan tepat.
4	Matematika	76	Menunjukkan pemahaman dalam memahami arti, penggunaan, dan ekspresi rata-rata. Menunjukkan pemahaman dalam memanfaatkan gaya magnet untuk menyalakan aktivitas sehari-hari.
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	77	Menunjukkan pemahaman dalam mendeskripsikan proses transformasi antar makhluk hidup pada suatu ekosistem. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil.
6	Pendidikan Jarihari Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	80	Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil.
7	Seni Rupa	78	Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek. Perlu bimbingan dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek.
8	Seni Musik	76	Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil. Menunjukkan pemahaman dalam memahami kombinasi gerak dalam permainan bola kecil. Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek. Perlu bimbingan dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek. Perlu bimbingan dalam menyimpulkan konsep perbandingan dalam seni rupa yang terdapat dalam objek.

No	Mata Pelajaran	Nilai	Capaian Kompetensi
9	Bahasa Inggris	78	Menunjukkan pemahaman dalam menulis kalimat tentang rasa makanan dan minuman.
10	Baca Tulis Al-Quran	78	Menunjukkan pemahaman dalam mengidentifikasi dan menyebutkan beberapa rasa pada makanan dan minuman. Perlu bimbingan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan beberapa rasa pada makanan dan minuman.

Keterangan	
1. Pramuka	
2. UKS	
3.	

Ketidakhadiran	
Sakit	... 2 ... Hari
izin	... 0 ... Hari
Tanpa Keterangan	... 7 ... Hari

Catatan

Ananda Nurhamida, pembawa cerita, Komunikasi Ananda dengan siswa lain memang sudah cukup baik, sering mengajak ngobrol ibu guru di jam istirahat, rajin menjaga kebersihan kelas. Tetap semangat belajar di semester berikutnya, kamu pasti bisa!

Bonde Utara, 14 Desember 2024

Orang Tua Peserta Didik: *[Signature]* Wati Kelas

Orang Tua Peserta Didik: *[Signature]* JUMRAH S.Pd.
NIP. 19940928 202421 2 040

Stempel:
SDN NO. 28 INPRES LUOR
KABUPATEN SIAK
JAWA BARU

No	Mata Pelajaran	Nilai	Capaian Kompetensi
9	Bahasa Inggris	75	Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan perilaku terpuji yang sesuai dengan amalan-al-Qur'an, al-Qiyam, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'it.
10	Baca Tulis Al-Quran	75	Menunjukkan pemahaman dalam menyimpulkan perilaku terpuji yang sesuai dengan amalan-al-Qur'an, al-Qiyam, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'it.

Keterangan	
1. Pramuka	
2. UKS	
3.	

Ketidakhadiran	
Sakit	... 4 ... Hari
izin	... 0 ... Hari
Tanpa Keterangan	... 19 ... Hari

Catatan

Ananda Mub, Perilaku terpuji sudah dan prestasi, dalam masih bisa menyimpulkan tugas baik di sekolah maupun tugas di rumah. Tetap semangat belajar di semester berikutnya, kamu pasti bisa!

Bonde Utara, 14 Desember 2024

Orang Tua Peserta Didik: *[Signature]* Wati Kelas

Orang Tua Peserta Didik: *[Signature]* JUMRAH S.Pd.
NIP. 19940928 202421 2 040

Stempel:
SDN NO. 28 INPRES LUOR
KABUPATEN SIAK
JAWA BARU

Lampiran. 6

Dokumentasi observasi



Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah



Dokumentasi wawancara peserta didik

Nur Hamida



Sunandi

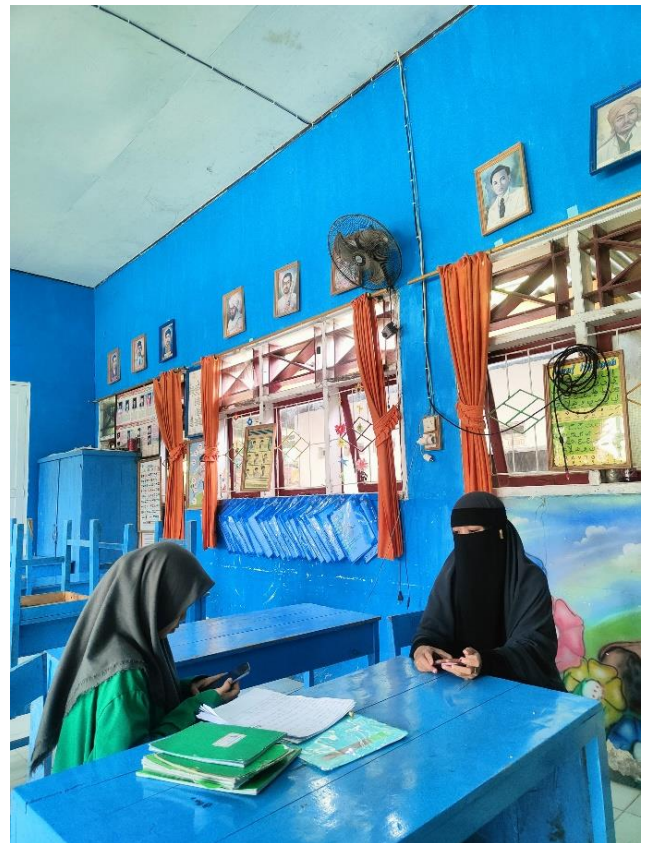
Muhammad Fais



Dokumentasi Wawancara Guru BTQ



Dokumentasi Wawancara Wali Kelas VI



Dokumentasi Wawancara guru PAI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



penulis bernama Nur Aulia Putri, lahir di Majene pada tanggal 10 Maret 2003, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Anwar dan Ibu Alm. Hasrida. Penulis memulai pendidikan formal, tepat di usia 7 Tahun dengan menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Bulurokeng selama 6 tahun dan berhasil menyelesaikan pada Tahun 2015. Setelah lulus sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikannya ditingkah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pamboang selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Pamboang dengan memilih jurusan IPS ditempuh selama tiga tahun, hingga lulus pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah S.W.T, usaha yang disertai dengan do'a dan restu ayahanda sehingga penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan studi dengan tugas skripsi akhir yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 28 Inpres Luaor".